

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI
BUDAYA RELIGIUS PADA MANUSIA LANJUT USIA
di PONDOK LANSIA AL-ISHLAH BELIMBING MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
Robiatul Adawiyah
NIM. 15110210**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2019**

PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA
RELIGIUS PADA MANUSIA LANJUT USIA di PONDOK LANSIA
AL-ISHLAH BELIMBING MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)*

Oleh :
Robiatul Adawiyah
15110210



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2019

LEMBAR PENGESAHAN

PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA
RELIGIUS PADA MANUSIA LANJUT USIA di PONDOK LANSIA
AL-ISHLAH BELIMBING MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ROBIATUL ADAWIYAH (15110210)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 08 Juli 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd, M.Ag
NIP. 197004427 200003 1 00 1

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001 12 2001

Pembimbing,

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001 12 2001

Penguji Utama

Dr Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN
PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA
RELIGIUS PADA MANUSIA LANJUT USIA di PONDOK LANSIA
AL-ISHLAH BELIMBING MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Robiatul Adawiyah

NIM 15110210

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Juni 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Hj Rahmawati Baharuddin, MA

NIP. 197207152001 12 2001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121001

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Robiatul Adawiyah
Lamp : 5 Eksemplar

Malang, 19 Juni 2019

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 15110210

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada
Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing
Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

NIP. 197207152001 12 2001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Juni 2019

 membuat pernyataan,

Khoirul Adawiyah

NIM. 15110210

HALAMAN PERSEMBAHAN

Subhanallah Walhamdulillah Wala Ilahailah, Allahu Akbar. Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ucapan terimakasih yang mendalam kepada :

Kedua orangtua yang saya cinta dan sayangi. Ayahanda Abdul Haris dan Ibunda Siti Romlah terimakasih telah memberikan semangat, motivasi dan ilmu yang bermanfaat, yang selalu sabar mendengar keluh kesah dan tak lupa selalu mendoakan dalam sujud agar ananda bisa sukses dunia dan akhirat.

Untuk keluarga yang senantiasa mendukung dan memberikan dukungan kepada ananda.

Kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Isla Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.

Semua staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.

Kepada pengurus, perawat dan penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang yang telah membantu dan mempermudah peneliti memperoleh data yang akan di sajikan dalam skripsi ini.

7 sahabat tercinta yakni Addina, Fiyah, Anggi, Septiana, Ana dan Anis yang telah memberikan dukungan, motivasi, masukan dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Kepada seseorang yang telah memberikan banyak sekali motivasi dan semangat dari awal proses skripsi sampai dengan akhir, Arswendy Dwi Purnomo selaku calon suami, terimakasih banyak.

Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

(QS. Al-Isra' : 23)¹

¹ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 252

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA MANUSIA LANJUT USIA di PONDOK LANSIA AL-ISHLAH BELIMBING MALANG”** dengan baik. penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirar nanti.

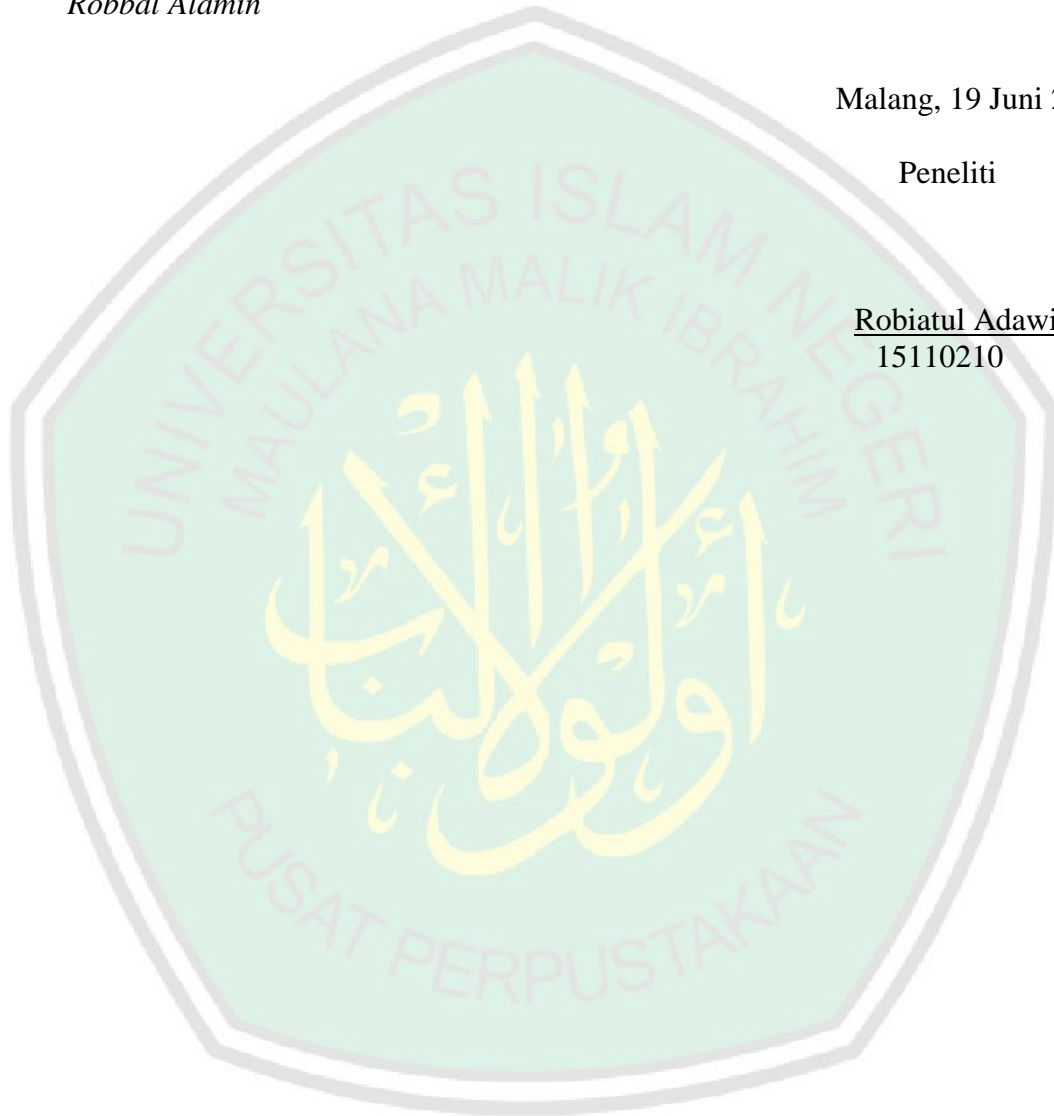
Penulis menyadari bahwa kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” masih terus berlaku mengiringi perjalanan hidup ini, maka karya ini salah satunya yang pantas untuk menyandangnya. Karena itu, dengan penuh ketulusan, kesadaran, penulis mohon maaf bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal Alamin*

Malang, 19 Juni 2019

Peneliti

Robiatul Adawiyah
15110210



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Kepengurusan Yayasan Al-Ishlah Malang	60
Tabel 4.2 Responden Penelitian.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tampak Depan Pondok Lansia Al-Ishlah Malang	117
Gambar 2 Deretan Kamar Penghuni Pondok Lansia	117
Gambar 3 Kondisi Kamar Lansia.....	118
Gambar 4 <i>Mbak</i> Septi melayani lansia.....	118
Gambar 5 <i>Mbak</i> Indah melayani lansia.....	119
Gambar 6 Bersama <i>Mbah</i> Astia	119
Gambar 7 Bersama <i>Mbah</i> Sri Miarsih`	120
Gambar 8 <i>Mbah</i> Sri Miarsih dan <i>Mbah</i> Watini	120
Gambar 9 Kegiatan Yasinan dan Sholawatan.....	121
Gambar 10 Kegiatan Berjemur	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Transkrip Wawancara	103
Lembar Gambar Hasil Penelitian	117
Lembar Surat Izin Penelitian	
Lembar Bukti Pembayaran Penelitian	
Lembar Konsultasi	
Riwayat Hidup	



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	13

G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Konsep Budaya Religius	16
2. Konsep Nilai-nilai Keagamaan	30
3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan.....	34
4. Panti Sosial.....	36
5. Lansia	37
6. Psikologi Lansia	41
B. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Kehadiran Peneliti.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data	51
G. Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Paparan Data	55
1. Sejarah Berdirinya Pondok Lansia Al-Ishlah Malang	55
2. Visi Misi Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.....	55
3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Yayasan Al-Ishlah.....	56

4. Sarana dan Prasarana.....	62
5. Pelaksanaan Penanaman Religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	61
1. Bentuk Penanaman Budaya Religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.....	65
2. Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang	70
BAB V PEMBAHASAN	74
A. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang	74
1. Sikap Religius Pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang	78
2. Metode Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius	89
B. Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Psikologi Lansia	91
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

ABSTRAK

Adawiyah, Robiatul. 2019. *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA.

Kata Kunci : Nilai-nilai Keagamaan, Budaya Religius, Lansia.

Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang sudah menjadi tradisi dalam berperilaku dalam budaya suatu organisasi atau lembaga atau kemasyarakatan dimana diikuti oleh seluruh masyarakat yang terlibat di dalamnya. Penanaman Budaya Religius yang dilaksanakan di sekolah dan di Sasana Werdha sangatlah berbeda. Pelaksanaan budaya religius di Sasana Werdha bagi lansia di maksudkan agar kehidupan lansia lebih ikhlas dan sebagai bekal menemui akhir kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mendeskripsikan bagaimana penanaman Nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius yang ada di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang, (2) mendeskripsikan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius di Pondok Lansia Al-Ishlah membawa dampak bagi psikologis Lansia yang tinggal di dalamnya.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui Budaya Religius pada Lansia yang terdapat di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang melalui beberapa proses yaitu (a) Proses perencanaan, penanaman nilai keagamaan melalui pemilahan kegiatan yang di anggap tidak mengganggu lansia dan tidak terlalu menyita waktu istirahat bagi lansia. Selain kegiatan merencanakan kegiatan, waktu yang sesuai dan tempat yang cocok dalam kegiatan perlu juga di perhatikan. (b) Proses pelaksanaan, setelah direncanakan dan dipilah kegiatan yang akan di lakukan, terpilih yaitu kegiatan Yasinan dan Mengaji. Kegiatan Yasinan dan mengaji di anggap sangat efektif dalam mendekatkan lansia kepada Allah. (c) Proses evaluasi penanaman budaya religius yang ada di Pondok Lansia, secara kualitatif mampu menenangkan kejiwaan lansia dan lebih mengingat Allah. (2) adanya penanaman budaya religius yang dilakukan berdampak pula pada perubahan psikologi lansia salah satunya adalah menenangkan ketidak stabilan jiwa.

Abstract

Adawiyah, Robiatul. 2019. Implementing the religious culture in the Elderly Al-Ishlah Elderly Cottage Malang. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teachers Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA.

Keywords: Religious Values, Religious Culture, Elderly

Religious values by religious culture implementation is the realization of religious teaching values which have become a tradition in behaving the culture of an organization, institution or society where the people are involved. Religious culture cultivation at school and at *Sasana Werdha* was too different. It is because the implementation of religious culture at *Sasana Werdha* has the purpose for elderly's life become more sincere to prepare their ending of life.

This study aimed to: (1) Describe how religious values implementation by religious culture in Al-Ishlah Elderly Cottage Malang, (2) Describe the psychological impact on the elderly of implementing religious values by religious culture at Al-Ishlah Elderly cottage Malang.

In order to achieve the objectives above, this study used a qualitative research method exactly a case study to get a complete and in-depth description. In addition, the main instrument of this study was the researcher herself. Then, the data was analyzed through data reduction, describing the data and drawing the conclusions.

The result of the study indicated that (1) Building of religious values by religious culture in Elderly at Al-Ishlah Elderly cottage Malang through several processes including (a) The process of planning, building religious culture based on the selection of their activities which considered that did not disturb them and their rest time. In addition, this process also might be adapting based on the time and place which appropriate for the activities. (b) The implementation process, after well-planned, and the activities were selected, that was reading Yasin and study religion. Those were considered as very effective for elderly to be closer to Allah. (c) The process of evaluating and implementing the religious culture at Elderly cottage was qualitatively able to appease their mental and more remember to God. (2) The building of religious culture also had impact on the changes of elderly's psychology such as appeasing their instability mental.

مستخلص البحث

العدوية ، ربيعة. 2019. غرس الثقافة الدينية لكبار السن في دار العجزة الإصلاحية مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة الحاجة رحمواتي بحر الدين الماجستير.

الكلمات الأساسية: الثقافة الدينية، كبار السن.

غرس الثقافة الدينية هو تحقيق قيم التعليم الديني الذي أصبح تقليدا للتصرف في ثقافة المنظمة أو المؤسسة أو المجتمع فيها. كان غرس الثقافة الدينية في المدرسة ودار العجزة مختلف. الغرض من تنفيذ الثقافة الدينية في دار العجزة لكبار السن لكي تكون حياتهم أكثر صدقا وكحكم لتلبية نهاية حياته.

هدف هذا البحث هو: (1) وصف كيف غرس الثقافة الدينية في دار العجزة الإصلاحية مالانج، (2) وصف تنفيذ الثقافة الدينية في دار العجزة الإصلاحية مالانج التي لها تأثير على كبار السن النفسي من يعيشون فيه.

لتحقيق الأهداف المذكورة، استخدام المدخل الكيفي ومنهجية حالة دراسية للحصول على وصف كامل وعميق. الأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها، وتقنية جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة. طريقة تحليل البيانات بحد البيانات ووصف البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج البحثي (1) غرس الثقافة الدينية في كبار السن في دار العجزة الإصلاحية مالانج من خلال عدة العمليات، وهي (أ) عملية التخطيط، غرس الثقافة الدينية في كبار السن من خلال الفصل بين الأنشطة التي كانت لا تزج كبار السن ولا تصادها بشكل كبير وقت الراحة لهم. بالإضافة إلى تخطيط الأنشطة، يجب أيضًا مراعاة الوقت والمكان المناسبين للذين يلائم الأنشطة. (ب) عملية التنفيذ، بعد الأنشطة المخطط لها والفرز الذي يتعين القيام به، تم اختيارها وهي أنشطة قراءة سورة ياسين والقرآن. تعتبر أنشطة قراءة سورة ياسين والقرآن فعالة للغاية في تقريب كبار السن إلى الله. (ج) عملية تقييم غرس الثقافة الدينية في دار العجزة، من الناحية الكيفية يستطيع على تهدئة نفسية كبار السن وتذكر الله أكثر. (2) غرس الثقافة الدينية التي يتم تنفيذها لها أيضًا تأثير على التغيرات في سيكولوجية كبار السن، أحدها يهدئ عدم الاستقرار النفسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau manusia lanjut usia adalah makhluk Allah SWT, dalam perkembangan individu berusia 60 tahun ke atas.¹ Biasanya, pada usia ini manusia mulai mendoktrin dirinya sendiri dengan pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur dengan menunggu datangnya kematian. Karena itulah, manusia pada usia ini cenderung mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan berusaha memperbanyak amal ibadah.

Manusia menjalani hidup sesuai dengan waktunya yang dimulai dari proses kelahiran sampai pada masa kematian. Usia yang telah lanjut merupakan usia penutup dari masa perkembangan manusia karena pada masa ini, manusia telah melewati masa produktifnya.

Manusia yang lanjut usia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka.²

Islam mengajarkan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia selama hidupnya, manusia akan mengalami penurunan kemampuan. Seperti dalam gambaran Al-Quran, manusia yang telah menua akan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud : *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka) hlm. 998

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali Press, 2012) hlm. 114

dikembalikan kepada kejadian yang semula. Hal ini tergambar dalam Al-Quran Surat Yaasin ayat 68 :³

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya : "Barang siapa Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkannya?"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang di panjangkan usianya sampai ia tua renta, maka dia akan dikembalikan kepada keadaannya semula. Saat akalnya lemah dan jasadnya juga lemah.⁴ Hal ini sama dengan ketika manusia dilahirkan atau dalam masa balita dimana akalnya masih lemah dan fisiknya juga lemah.

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa dalam diri manusia terjadi perubahan-perubahan fisik, bahkan sampai ada anggapan bahwa masa tua merupakan masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, masa ini disebut dengan masa lansia.⁵ Permasalahan psikologi pada masa ini mulai muncul ketika lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar atas segala permasalahan yang di hadapinya. Rasa tidak di butuhkan lagi, tidak mampu berbuat apa-apa, ketidak iklasan menerima kenyataan, kesepian, depresi, kecemasan menghadapi kematian adalah sebagian kecil yang harus dihadapi oleh para Lansia. Salah satu sebab mereka tidak bahagia adalah berfikir negatif kepada diri sendiri maupun orang lain.

³ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 444

⁴ Hikmat Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar*, (Solo : An-Naba', 2011) hlm. 173

⁵ Elizabeth B Harlock, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-5 (Jakarta : Erlangga, 1998) hlm. 30

Ketika manusia mengalami masalah-masalah kehidupan dan tidak sanggup menghadapi dan menyelesaikannya, manusia mengalami reaksi psikis seperti tertekan, depresi, gelisah, takut dan menurun daya pikirannya. Itulah yang dirasakan oleh para Lansia. Karena pada hakikatnya, manusia ingin mendapatkan ketentraman batin, ketenangan hidup dan kebahagiaan. Hal ini sudah menjadi tuntutan hidup manusia baik berupa tuntutan fisik maupun psikis yang berasal dari dalam diri maupun faktor dari luar dimana manusia akan berusaha mendapatkan hal tersebut.

Pada populasi umum, 10-15% manula menderita gejala depresi. Depresi diduga bukan hanya karena pengaruh lansia yang tiak dapat beradaptasi terhadap peristiwa dalam kehidupannya, melainkan kaena faktor internal individu. Peristiwa kehidupan yang penuh stres juga menambah tingkat pengaruh yang tinggi karena peristiwa stres terkait dengan tekanan psikologis dan gangguan kesehatan tubuh sehingga membutuhkan perhatian yang besar.⁶

Beberapa Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang menunjukkan gejala depresi dan stres. Tingkat stresnya pun berbeda setiap lansia. Suasana pondok lansia yang sepi menambah tingkat stres karena tidak ada hal yang dapat menghibur mereka. Teman sekitar dengan depresi dan stres yang lebih tinggi membuat lansia semakin tertekan karena mengalami pemikiran bahwa akan hal yang sama akan segera mendatangi mereka.

⁶ Wiwik Praesti, "Peristiwa, Lokus Kendali, dan Depresi pada Lansia", dalam Jurnal Sains dan Praktik Psikologi, Volume 2 (3), 2014, (Malang: Forum UMM, 2014), hlm. 269

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan rohaninya. Agama adalah jawaban dari kegelisahan psikis manusia. Karena dalam diri setiap manusia merasa bahwa jiwanya memerlukan Dzat Yang Maha Kuasa untuk menguatkan dirinya dari dalam, tempat berlindung dan memohon segala pertolongan ketika masalah yang di hadapi semakin berat.

Agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliqnya. Hubungan ini terwujud dengan sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan, tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁷

Agama adalah suatu jawaban dari kebutuhan yang di butuhkan oleh psikis yang perlu dipenuhi manusia untuk menemukan ketentrama dalam jiwanya. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi jika tidak beragama.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 28 :⁸

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram karena mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah –lah hati menjadi tenteram.

Agama yang dijadikan sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan manusia terhadap kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap ikhlas dan pasrah mendorong manusia bersikap optimis pada diri sendiri dan

⁷ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung : Mizan, 1994) hlm. 210

⁸ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 252

lingkungannya yang membuatnya merasa lebih bahagia. Ketika manusia merasakan hal tersebut jiwa dan agamanya terhubung.

Islam sendiri sebagai agama Rahmatan Lil Alamin mengistimewakan manusia yang lanjut usia dengan menyuruh manusia untuk menghormati orang tua. Hal tersebut berdasarkan al-Quran Surat al-Isra' ayat 23 :⁹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Namun berbeda dengan anak, biasanya cepat sekali melupakan pengorbanan orang tua. Ayat ini memberikan keteduhan suasana dalam mengungkap kesadaran nurani anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak. Penyebutan usia lanjut kedua orang tua menimbulkan rasa hormat.¹⁰

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa Islam sangat memuliakan orang tua. Bahkan Islam mengajarkan agar tidak berkata kasar kepada orang tua dan dianjurkan untuk memilah kata ketika berbicara dengan orang tua.

⁹ Ibid., hlm. 284

¹⁰ Hikmat Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar*, (Solo : An-Naba', 2011) hlm. 248-249

Ketidak bersediaan, penolakan atau karena kondisi tertentu seorang anak tidak mampu merawat orang tua yang lanjut usia, menjadikan panti sosial yang bergerak dalam bidang perlindungan Lansia menjadi jawaban dari permasalahan ini. Panti sosial yang bergerak dalam perlindungan dan perawatan Lansia biasa kita kenal dengan nama Panti Jompo.

Panti jompo adalah Lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang bertanggung jawab dalam pelayanan dan perlindungan manusia lanjut usia baik yang terlantar ataupun di titipkan oleh keluarga. Hadirnya panti jompo di Indonesia memberikan jawaban kepada anak yang menolak atau mengalami kondisi tertentu sehingga tidak dapat merawat orang tua. Selain itu, hadirnya panti Jompo memberikan celah kebahagiaan kepada lansia yang terlantar untuk hidup tentram lahir dan batin dengan kehidupan layak.

Berbeda dengan lansia yang masih mempunyai keluarga, panti jompo dipandang sebagai ancaman. Dimana pemindahan lansia oleh keluarganya ke Panti Jompo mengancam keharmonisan dalam kehidupan lansia. Dari sinilah muncul masalah yang di hadapi oleh para Lansia. Lingkungan yang asing dan jauh dari sanak keluarga menimbulkan beban tersendiri yang berdampak pada fisik maupun psikis lansia.

Dalam hal ini, bimbingan keagamaan yang di jadikan budaya dalam keseharian menjawab dan mengobati gelisah kejiwaan para Lansia. Penanaman budaya religius atau keagamaan pada lansia, diharapkan infrastruktur keagamaan memiliki keterampilan tertentu melihat kondisi

psikologis lansia berbeda-beda dan bisa jadi sangat sensitif dengan kata-kata kasar. Dasar utama penanaman nilai-nilai religiusitas adalah bersumber dari Al-Quran dimana tertulis dalam QS An-Nahl Ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam pelaksanaan religiusitas di masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaksudkan untuk meningkatkan kereligiusan dan membentuk individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Peningkatan potensi ini mencakup dalam pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan sekaligus pengamalan pada individu maupun orang lain di sekitarnya.

Lansia yang tinggal di Panti Jompo biasanya merindukan rasa kedamaian, keakraban dengan sana keluarga. Hidup dengan jauh dari sanak keluarga membebani pikiran lansia dan menimbulkan rasa takut dan keresahan dalam jiwanya. Merasa tidak dibutuhkan lagi, merasa di buang, merasa merepotkan menjadi pikiran sendiri yang menghantui lansia yang dititipkan oleh sanak keluarganya di panti Jompo.

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang penanaman budaya religius. Dengan tempat penelitian yang berlokasi di Panti Lansia Al-Ishlah Malang. Panti lansia Al-Ishlah hanya menerima lansia wanita berumur 60 tahun ke atas yang ditiptkan oleh sanak keluarga. Dalam menanamkan budaya religius pada lansia umumnya tidak gampang. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis kemudian menuangkannya dalam judul penelitian yaitu **“PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA MANUSIA LANJUT USIA di PONDOK LANSIA AL-ISHLAH BELIMBING MALANG”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan di bahas di dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman budaya religius di Pondok Putri Lansia al-Ishlah?
2. Apa dampak penanaman budaya religius terhadap psikologis penghuni Pondok Putri Lansia al-Ishlah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain :

1. Mendeskripsikan penanaman budaya religius berupa program kegiatan di Pondok Putri Lansia al-Ishlah.
2. Mendeskripsikan dampak penanaman budaya religius terhadap psikologis penghuni Pondok Putri Lansia al-Ishlah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan keilmuan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling Islam terutama yang berkaitan dengan penanaman budaya Islami dan Psikologi Islam

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah :

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian oleh penulis untuk memperluas penguasaan materi tentang penanaman budaya Islami.

b. Bagi Pengurus Pondok Putri Lansia al-Ishlah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengasuh panti untuk merumuskan, mengevaluasi, memperbaiki, mempertimbangkan atau meningkatkan penanaman budaya religius pada penghuni lansia.

E. Originalitas Penelitian

Untuk mengkaji sisi mana dari penelitian yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya oleh Isma Nurzеха,¹¹ dalam penelitiannya membahas tentang Bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan terhadap Lansia di Panti Sosial yang mencakup hubungan proses bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan beserta hubungan keduanya terhadap Lansia.

Dalam penelitian oleh Pepsi Yuwindra,¹² yang membahas tentang Pembinaan perilaku keagamaan pada lansia yang meliputi metode dan pola pembinaan perilaku ibadah dan akhlak beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

Dalam penelitian oleh Andintika Prameswari Utami¹³, yang membahas tentang konsep, pelaksanaan dan strategi mewujudkan budaya religius di sekolah SMA SLB-B Lembaga yayasan pendidikan Tunas Bangsa.

¹¹ Isma Nurzеха, *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

¹² Perayunda, *Religiusitas Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017

¹³ Andintika Prameswari Utami, *Penanaman Budaya Religius Pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SMA SLB-B Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Kota Malang)*, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian terdahulu, penulis kemukaan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Isma Nurzеха, <i>Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan</i> , Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017	Penelitian tentang bimbingan keagamaan pada lansia	Pada hal yang akan di teliti yaitu tentang penanaman budaya religius beserta damaknya pada lansia	Jika penelitian terdahulu membahas tentang bimbingan keagamaan pada lansia, peneliti membahas tentang bimbingan keadaan yang membudaya atau dibiasakan. Jadi tidak hanya di bimbing tapi penanaman budaya bimbingan keagamaan.
2.	Perayunda, <i>Religiusitas Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha</i>	Persamaannya adalah sama-sama membahas	Perbedaannya adalah di penelitian sebelumnya,	Penelitian terdahulu hanya membahas gambaran

	<p><i>Teratai Palembang, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017</i></p>	<p>tentang religiusitas di panti Sosial</p>	<p>hanya membahas religiusitas. Sedangkan penelitian in membahas bagaimana cara penanamannya.</p>	<p>religiusitas di panti Sosial, sedangkan penelitian yang di teliti oleh peneliti tidak hanya gambaran religiusitas saja, tetapi sampai pada dampak yang ditimbulkan oleh penanaman budaya religius di Panti Sosial</p>
3.	<p>Andintika Prameswari Utami, <i>Penanaman Budaya Religius Pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SMALB-B Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Kota Malang),</i> Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017</p>	<p>Persamaanya adalah tentang penanaman budaya religius</p>	<p>Perbedaannya adalah pada obyek penelitian. Yaitu penelitian sebelumnya ber-obyek Anak Tuna Rungu di Sekolah. Sedangkan pada penelitian ini ber-obyek lansia di Panti Sosial</p>	<p>Walaupun sama dalam judul, tetapi pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan dampak yang timbul dari penanaman budaya religius. Sedangkan penelitian milik peneliti selain membahas tentang bentuk penanaman budaya religius, juga membahas dampak psikologisnya. Selain itu, obyek penelitiannya juga berbeda. Objek penelitian terdahulu adalah Anak tuna rungu. Sedangkan obyek peneliti adalah Lansia. Sehingga sangat berbeda dalam penerapannya.</p>

F. Definisi Istilah

Agar mudah di pahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “**Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Kanut Usia di Pondok Lansia al-Ishlah Malang**” maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut :

1. Penanaman Budaya Religius

Budaya religius adalah cara berpikir dan cara bertindak suatu golongan yang di dasarkan pada nilai-nilai religius.¹⁴ Penanaman budaya religius adalah proses, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Maksudnya, yaitu bentuk perealisasi terhadap nilai-nilai budaya agama dalam bentuk tindakan, perilaku dan sikap. Yang dari sana di dapatkan suatu kebijakan yang menghendaki terwujudnya harmoni keberagaman dalam masyarakat yang beragama.

2. Pondok Lansia

Sebenarnya pondok lansia sama dengan Panti jompo tetapi konotasi katanya lebih di perhalus menjadi Pondok lansia. Panti sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rumah atau tempat tinggal. Dan jompo berarti tua sekali dan sudah lemah fisiknya. Jadi pondok lansia atau panti jompo adalah suatu tempat tinggal yang menampung orang tua yang sudah lemah fisiknya.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Malang Press, 2016), hlm. 75

3. Lansia

Lansia merupakan kepedekan dari kata lanjut usia. Maksudnya, seseorang sudah lanjut usia. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) membagi masa usia lanjut sebagai berikut¹⁵ :

45-60 tahun, disebut *middle age* (setengah baya)

60-75 tahun, disebut *elderly* (usia lanjut)

75-90 tahun, disebut *old* (tua)

> 90 tahun, disebut *very old* (tua sekali)

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Pada BAB I merupakan penahuluan yang berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori yang mendeskripsikan tentang (1) Budaya religius meliputi pengertian, sikap religius dan metode pembentukan sikap religius (2) Panti Sosial (3) Lansia yang meliputi pengertian dan psikologi lansia.

¹⁵ Dadang Hawari. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*. (Yogyakarta : Dana Bakti Primayasa, 1999) hlm. 289

Pada BAB III membahas tentang metode penelitian yang meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Pada BAB IV menjelaskan tentang hasil dan paparan data atau uraian yang terdiri atas gambaran umum mengenai objek penelitian dan penyajian data yang membahas tentang hasil temuan peneliti di lapangan.

Pada BAB V berisi tentang pembahasan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV. Analisis dalam pembahasan meliputi : menjawab masalah penelitian yang diajukan, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi temuan penelitian dengan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan implikasi-impilkasi lain dari hasil penelitian yang mungkin muncul.

Terakhir, BAB VI merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata oenutup, serta pada bagian terakhir penulis mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang susah di ubah.¹⁶ Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Dalam sehari-hari, orang biasanya menyamakan kebudayaan dengan tradisi. Tradisi, dalam hal ini didefinisikan sebagai ide yang bersifat umum, kebiasaan dan sikap dari masyarakat yang terlihat atau nampak dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tertentu. Sebenarnya, budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan di dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud : *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka) hlm. 149

¹⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2009) hlm. 249

Menurut Edward B. Taylor sebagaimana dikutip dari Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸ Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.¹⁹

Sebuah budaya dapat berbentuk hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satunya contohnya adalah benda-benda yang merupakan karya dari kreatifitas manusia. Seangkan kebudayaan aktivitas diterjemahkan beruoatarian, olahraga, kegiatan sosial dan kegiatan spiritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan diartikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :²⁰

- 1) Bahasa
- 2) Kepercayaan (Religi)
- 3) Kesenian

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

¹⁹ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Kajarta : PT Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

²⁰ Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira, 2006) hlm. 14

- 4) Organisasi Sosial
- 5) Mata pencaharian
- 6) Ilmu Pengetahuan
- 7) Teknologi

Berdasarkan dari asal katanya, budaya di definisikan secara beragam. Herktivis menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu bagian yang di gali dari pemikiran dan dikembangkan oleh manusia. Sedangkan menurut R. Linton, kebudayaan dipadang sebagai konfigurasi antara perilaku manusia secara individu maupun hasil oerilaku sosial dengan individ lainnya yang dipelajari, dibentuk dan diteruskan secara estafet kepada generasi selanjutnya.²¹

Dari beberapa definis diatas, penulis mengartikan bahwa budaya adalah semua pola kehidupan manusia yang tercipta dari pemikiran atau ide dan pembiasaan yang mencerminkan individu atau golongan masyarakat tertentu. Budaya merupakan hasil cipta, karya atau karsa dari manusia yang lahir dan terwujud setelah diterima oleh orang lain atau komunitas tertentu dimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari dijalani dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan di turunkan pada generasi selanjutnya sehingga akan terjadi kebudayaan yang sama dalam jangka waktu yang lama.

²¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 27

Tasmara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sisyem kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-lebiasaan serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial datau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.²²

Meskipun budaya atau kebudayaan yang ada di masyarakat beragam, tetapi tidak berarti bahwa budaya di artikan secara khusus, melainkan budaya bersifat menyeluruh. Sehingga budaya memiliki ciri-ciri yang sama tanpa membedakan faktor yang mempengaruhinya. Budaya memiliki sifat yang hakiki yang berlau secara umum bagi semua budaya dimanapun. Kehakikian budaya tersebut antara lain :

- a. Budaya lahir dan timbul dari perilaku manusia, dan di turunkan melalui perilaku manusia pula.

²² Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 34

- b. Budaya telah ada lebih dahulu daripada suatu generasi tertentu, dan tidak akan musnah seiring habisnya usia generasi tersebut.
- c. Budaya menjadi kebutuhan bagi manusia, dan menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.
- d. Budaya meliputi peraturan-peraturan yang bermaterikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang sesuai dan tidak sesuai, dan tentang boleh tidaknya suatu tindakan dilakukan.²³

Budaya yang dikembangkan manusia akan berdampak luas terhadap lingkungan yang kemudian menjadi ciri khas daerahnya yang membedakan dengan daerah lainnya. Sehingga dalam mempertahankannya diperlukan sebuah upaya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menginternalisasikan budaya kepada generasi selanjutnya.

Dari waktu ke waktu budaya atau kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan zamannya bahkan dapat berubah dan bergeser di gantikan oleh budaya baru. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan berubahnya suatu budaya atau kebudayaan antara lain :

- a. Perubahan lingkungan alam.
- b. Adanya kontak dengan kelompok kebudayaan lain.
- c. Adanya penemuan-penemuan baru.
- d. Pengadopsian budaya dari kelompok lain.

²³ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 33-34

- e. Modifikasi budaya atau kebudayaan berdasarkan kosepsi dan pemikiran tentang realitas.²⁴

Bagi umat islam, budaya dapat diciptakan dari nilai-nilai ajaran Islam. Manusia yang mengakui adanya Tuhan memaknai kebudayaan sebagai kreativitas manusia yang dapat pula berasal dari agama yang dianutnya. Kebudayaan tidak dapat menciptakan agama, tetapi agama dapat menciptakan kebudayaan.

Seluruh yang ada di muka bumi termasuk manusia adalah ciptaan Allah SWT, sehingga segala hal yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dan seluruh alam berada dalam pengaturan Allah yang sudah tertuang dalam kitab suci Al-Quran. Al-Quran merupakan jawaban dari jalan kebenaran yang harus di taati oleh manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia yang taat beragama akan melahirkan atau menciptakan suatu kebudayaan yang bersumber dari Al-Quran atau ajaran dari nilai-nilai agama. Yang kemudian dapat di maknai pula bahwa agama adalah sumber dari kebudayaa, dan bukan sebaliknya.

Jika ditinjau dari sudut pandang kebahasaan, religius berasal dari kata *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio/Religore* (Latin), dan *Dien* (Arab). Kata *Religion* (Bahasa Inggris) dan *Religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari kata induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *Religio* dari akar kata *Religare* yang artinya mengikat.²⁵

²⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 44

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 29

Menurut Cecero, *Religare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis perilaku yang melakukan peribadatan secara terus-menerus dan tetap. Lactancius, mengartikan kata *Relegare* sebagai sesuatu yang mengikat menjadi satu dalam kesatuan bersama.²⁶

Jika ditinjau secara etimologis, kata Religius berasal dari kata bahasa Inggris “*Religion*” yang artinya beragama. Percaya kepada Tuhan yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada di dalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.²⁷

Secara terminologis, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dianutnya. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dilaksanakan untuk memperoleh Ridho Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di kemudian hari.²⁸

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi

²⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Jogyakarta : Dadang Titian Ilahi Press, 2000), hlm. 30

²⁷ John M Ecols dan Sandy Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2010), hlm. 476

²⁸ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010) hlm. 34

hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama adalah suatu aturan bagi manusia dalam bertingkah laku (*Arrangement for behavior*). Dalam hal ini, agaman menjadi patokan atau pedoman yang mengatur tindakan manusia sehingga perilaku manusia terarah. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*Pattern of Behavior*). Dalam hal ini, agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia sendiri yang tidak jarang telah menjadi kekuatan mistis.

Hal yang harus menjadi perhatian disini adalah, bahwa religius tidak sama dengan agama. Seharusnya, orang yang beragama adalah sekaligus orang yang religius. Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani manusia yang menuntun perilakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahan pengetahuan dan pengalaman agama seseorang. Semakin manusia itu kaya akan pengetahuan dan pengalaman agamanya maka akan berpengaruh besar pada perilakunya. Hal ini dapat dinilai bahwa orang tersebut semakin religius.

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penuh patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.²⁹

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2013) hlm. 127

Agama Islam bahkan mengajarkan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam bahkan sejak anak belum lahir. Dalam penanamannya hal itu dilakukan sampai anak lahir dan menjadi dewasa. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai religius yang paling utama. Hal ini dilakukan dengan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri seorang anak. Khususnya orang tua harus tidak berhenti untuk memberikan nasihat sekaligus menjadi suri tauladan bagi anaknya agar menjadi anak yang religius. Berbeda dengan anak, orang tua sendiri juga harusnya menerapkan nilai-nilai religius sampai lanjut usia.

Pada hakikatnya, budaya religius adalah terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh suatu lembaga. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat tolong menolong, semangat persaudaraan dan tradisi yang mulia lainnya. Sedangkan, jika dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi sholat berjamaah, makan dan minum dengan berdoa, dan perilaku yang mulia lainnya.³⁰

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang sudah menjadi tradisi dalam berperilaku dalam budaya suatu organisasi atau lembaga atau kemasyarakatan dimana diikuti oleh seluruh masyarakat yang terlibat di dalamnya. oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76-77

ketua. Jika di sekolah maka kepala sekolah. Jika di suatu lembaga makan ketua lembaga atau ketua yayasan. Yang dimana dilakukan melalui beberapa kegiatan secara terus-menerus dan konsisten dalam lingkungannya. Sehingga itu akan membentuk *Religious culture* atau budaya religius.

Budaya religius berbeda dengan suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religus yang diciptakan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri seseorang. Budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, tumbuhnya budaya religius harus di dasari dengan kesadaran dalam diri seseorang tidak hanya menuruti perintah atau ajakan saja.

Budaya organisasi atau kelembagaan didefinisikan sebagai suatu corak atau asumsi-asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.³¹ budaya kelembagaan berarti nilai dan semangat yang mendasar dalam mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan di asumsikan dapat menjawab tantangan kelembagaan. Budaya kelembagaan adalah kekuatan suatu lembaga untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota lembaga.

³¹ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2012) hlm. 535

Budaya kelembagaan terbentuk dari upaya pemilik suatu lembaga yang berupa pemikirannya, sistem dan nilai-nilai yang diberlakukan kepada anggota lembaga. Suatu lembaga pada hakikatnya terjadi interaksi di dalamnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanana nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi antara satu sama lain. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Hal inilah pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga yang lainnya.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertidak manusia baik individu maupun kelompok yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagaman). Menurut Islam, religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³² Seperti firman Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 58 :³³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan*

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang : UIN Maliki Press, 2010) hlm. 74

³³ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 87

adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Keberagaman atau religiusitas dapat di wujudkan dalam berbagai sis kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku peribadatan, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan batin.

a. Sikap Religius

Mengenai pengertian sikap, terdapat beberapa pendapat diantara para ahli.

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap stau perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.³⁴

Menurut kamus Chaplin, sikap adalah stau predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.³⁵

Sikap adalah kecenderungan yang relatif yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁶ Sikap adalah suatu persiapan manusia dalam bertindak. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. sikap

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 141

³⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1995), hal. 43

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 118

merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³⁷

Attitude dapat juga diartikan dengan sikap yang merupakan sikap pandang atau sikap perasaan. Tetapi perasaan tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak. Jadi, *attitude* bisa artikan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum, dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat di jadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagaman seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.³⁸

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti : Percaya kepada Tuhan atau kekuatan spriritual atau kekuatan yang di

³⁷ Arifin, *Psikologi Dakwah Pengantar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 104

³⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 27

atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehenda, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang di anutnya serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang di anut.

Dari uraian yang telah di bahas di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini, dirinya sebagai manusia yang taat kepada Tuhan, merealisasikan setiap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama

³⁹ Jalaludim *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 25

- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁴⁰

2. Konsep Nilai Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴¹ Menurut Zakiah Darajat nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku.⁴²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang menjadi patokan dalam bertingkah laku di masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya.⁴³

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 42

⁴¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 263

⁴² Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 260

⁴³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 12

Agama berasal dari dua kata yaitu : “a” artinya tidak, “gam” artinya pergi. Jadi, agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, di warisi secara turun temurun. Selanjutnya kata *din* dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, balasan, patuh, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.⁴⁴

Perlu diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku itu melalui tiga ranah yaitu: nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.

Menurut Yusuf Al-Qardhawy menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syaria'at dan akhlak.⁴⁵

- a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental

⁴⁴ Abudin Nata, *Metedologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2001) hlm. 9-10

⁴⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997) hlm. 55

dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.⁴⁶

- b. Syariah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa.⁴⁷ Dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa diatur dalam ibadah yang berbeda-beda di setiap agama. Sedangkan hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan atau peng-realisan dari sikap religius.
- c. Akhlak ditinjau dari asal katanya, berasal dari bahasa Arab *Khuluq* (خلق) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁸ Akhlak adalah suatu aktivitas manusia yang bersifat positif dan pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas yang mengajarkan tentang bagaimana cara bersikap yang baik.

Dari penjelasan diatas merupakan pokok-pokok dasar Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap yang mencerminkan seseorang telah menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah :

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah adalah pondasi dari ruang lingkup sikap religius karena aqidah merupakan alasan utama seseorang untuk dapat percaya terhadap kekuasaan

⁴⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hl. 15

⁴⁷ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 244

⁴⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

Allah. Aqidah berhubungan dengan iman dan taqwa sehingga menimbulkan kepercayaan yang kuat dalam memeluk agamanya.

Menurut Abu Ahmadi, komponen iman seseorang yang sempurna, telah di tunjukkan dalam QS Al-Mukmin ayat 1-9.⁴⁹

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
﴿٩﴾

*Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya (2) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3) dan orang-orang yang menunaikan zakat (4) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (6) Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7) dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (8) dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9)”*⁵⁰

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

⁵⁰ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 342

- b. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup yang berkaitan dengan Aqidah. Hal ini karena ibadah merupakan realisasi dari adanya aqidah dan iman yang tertanam dalam dirinya yaitu seperti melakukan segala kewajiban yang di perintahkan oleh Allah. dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.
- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup ini berkaitan dengan perilaku manusia yang mencerminkan sebagai seorang muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dimana metode dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diantaranya:

1) Metode Keteladanan

Metode ini adalah suatu metode yang lain meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk spritualitas. Achmad Patoni mengatakan bahwa Metode Hasanah mempunyai pengaruh besar dalam misi pendidikan keislaman. Sesuatu yang dilihat dan di dengar oleh orang lain dari tingkah lakunya. Hal ini bisa menambah daya didiknya, tetapi sebaliknya

bisa pula melemahkan daya didiknya apabila yang tampak berbanding terbalik dengan yang di dengarnya.⁵¹

2) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan ini merupakan hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan.

3) Metode Nasihat

Metode ini merupakan metode yang sering kali digunakan oleh pendidik. Metode ini digunakan dalam tujuan menanamkan keimanan, meningkatkan spiritual dan mengembangkan kualitas moral. Muchtar menguraikan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain apabila :⁵²

- 1) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
- 2) Tidak bersifat menyinggung perasaan orang yang dinasehati
- 3) Menggunakan bahasa sesuai usia, dan karakteristik yang dinasehati.
- 4) Memperhatikan situasi dan kondisi dalam menasehati

⁵¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004) hlm. 133

⁵² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 20

4. Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat.⁵³

Adapun Undang-undang yang melindungi Panti Sosial dalam hal ini Panti Jompo yaitu tercantum dalam UU RI nomor 4 tahun 1965 nomor 32 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo. BAB II Pasal 4, 5 dan 6 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo oleh Pemerintah. BAB III pasal 7, 8, 9 dan 10 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo oleh Badan-badan dan Organisasi Swasta.⁵⁴

Dengan demikian, panti sosial merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam memberikan pelayanan sosial. Sebuah panti adalah suatu tempat yang dimana penerima pelayanan harus memperoleh cara hidup yang baru bersama para penghuni panti lainnya. Dimana dalam proses interaksi antara penghuni satu dengan penghuni lainnya diharapkan seorang penghuni merasakan memperoleh pengalaman hidup, memperoleh tambahan makanan bergizi, memperoleh suasana persahabatan, pendidikan dan pelatihan.

⁵³ Menteri Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*, Nomor 19 tahun 2012

⁵⁴ Sekretaris Negara RI, *Pemberian Penghidupan Orang Jompo*, Nomor 32 Tahun 1965

5. Lansia

Lansia atau lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.⁵⁵ Pada masa ini terjadilah perubahan yang mudah terlihat, terutama pada perubahan fisik.

Masalah utama pada orang-orang tua adalah rasa kesepian dan kesendirian. Sebelumnya mereka sudah biasa melewati hari dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman dan harga diri.⁵⁶

Pada saat lansia, mereka mulai merasa pensiun dari kesibukan sebelumnya, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Selain itu, anak-anaknya mulai menikah dan meninggalkan rumah. Kondisi kesehatan juga melemah. Dampaknya adalah semangat mulai menurun, mudah diserang penyakit dan disusul dengan kemunduran mental.

Dalam psikologi memang sulit ditetapkan batasan usia yang tegas bagi masing-masing masa perkembangan. Tapi, dalam psikologi perkembangan saat ini lebih banyak menggunakan pedoman-pedoman tertentu untuk menetapkan tingkat perkembangan psikologi manusia diantaranya :⁵⁷

⁵⁵ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1997) hlm. 380

⁵⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009) hlm. 80-81

⁵⁷ Ibid., hlm 83-84

- a. Bayi (*Infancy*) : masa sebelum bisa berjalan. Biasanya di bawah satu tahun.
- b. *Toddler* : Seitar umur 18 bulan. Perbendaharaan katanya berkembang pesat. Ia bisa mempelajari 7-9 kata baru setiap hari
- c. Kanak-kanak (*childhood*) : yaitu tahap antara masa bayi dan asa remaja.
- d. Praremaja (*preadolescence*) : yaitu tahap perkembangan manusia dalam rangka masa kanak-kanak, khusus setahun sebelum masa remaja
- e. Remaja (*adolescence*) : Masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Ciri khas seorang remaja ketika masuk remaja adalah pubertas (tumbuhnya tanda-tanda seksual sekunder). Istilah pubertas sendiri merujuk pada perubahan tubuh, dari tubuh kanak-kanak menjadi dewasa dengan fungsi reproduksinya.
- f. Dewasa (*adulthood*) bisa mengandung banyak arti. Tergantung dari sudut padangnya, bahkan bisa saling bertentangan. Sebagaimana di uraikam di atas, seseorang bisa sudah dewasa secara biologis, tetapi masih kanak-kanak secara sosial, atau menurut agama sudah boleh menikah, tetapi menurut undang-undang belum :
- 1) Dewasa muda (*young adulthood*), biasanya berusia antara 19 dan 40, Yitu orang-orang yang masih produktif dari segi seksual, sosial, dan ekonomi.

- 2) Usia pertengahan (*middle age*) yaitu usia antara dewasa muda dan usia lanjut. Sukar untuk mendefinisikan batas usia pertengahan, karena cukup banyak yang masih produktif jauh melampaui usia 40 tahun. Karena itu sebagai patokan hanya disebutkan bahwa usia pertengahan adalah sekitar dua pertiga dari usia harapan hidup di masyarakat yang terkait.
- 3) Usia lanjut (*old age*), yaitu usia yang sudah melewati batas usia rata-rata hidup.

Seseorang yang sudah mengalami lanjut usia akan mengalami beberapa perubahan pada tubuh, intelektual dan sosial. Adapun beberapa perubahan atau ciri-ciri lansia yang terjadi secara alamiah pada setiap lansia adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan Fisik

- a) Sel

Jumlah lebih sedikit, ukuran lebih besar, mekanisme perbaikan sel terganggu, menurunnya proporsi protein di otak, otot, ginjal dan saraf.

- b) Sistem Saraf

Lambat dalam respons dan waktu untuk bereaksi, mengecilnya saraf panca indra, kurang sensitif terhadap sentuhan, hubungan persarafan menurun.

c) Sistem Pendengaran

Gangguan pendengaran, hilang kemampuan pendengaran pada telinga dalam terutama terhadap bunyi suara atau nada yang tinggi dan tidak jelas, sulit mengerti kata-kata.

d) Sistem Penglihatan

Berkurangnya kekuatan pada lensa, hilangnya daya akomodasi, menurunnya daya membedakan warna biru dan hijau pada skala, menurunnya lapangan pandangan, menurunnya elastisitas dinding aorta, memudarnya warna hitam pada bola mata.⁵⁸

2) Perubahan Ingatan (*Memory*)

Secara fisiologis, ingatan tertentu hanya berlangsung beberapa detik dan yang lainnya berlangsung beberapa jam sehari-hari, atau bahkan bertahun-tahun. Untuk itu ingatan dapat diklasifikasi menjadi 3 yaitu :

a) Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*)

Dicirikan oleh ingatan seseorang mengenai 7 sampai 10 angka secara acak dalam nomor telepon selama beberapa detik sampai beberapa menit. Hal ini dapat berlangsung lama jika di pikirkan terus menerus.

⁵⁸ Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik Merawat Lansia Dengan Cinta dan Kasih Sayang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm 1-5

b) Ingatan Jangka Sedang

Dapat berlangsung bermenit-menit atau bahkan berminggu-minggu. Ingatan ini kadang-kadang akan hilang, kecuali jejak ingatan menjadi lebih permanen, yang kemudian diklarifikasikan sebagai ingatan jangka panjang.

c) Ingatan Jangka Panjang (Long Term Memory)

Pada umumnya diyakini sebagai hasil dari perubahan struktural pada saat ini, bukan perubahan kimiawi, pada sinaps-sinaps yang memperkuat atau menekan penghantar sinyal-sinyal. Selain itu, pembentukan ingatan jangka panjang yang sebenarnya tergantung pada restrukturisasi sinaps-sinaps itu sendiri secara fisik dalam-dalam cara tertentu untuk meningkatkan sensitivitas dalam menjalankan sinyal-sinyal saraf.⁵⁹

6. Psikologi Lansia

Psikologi lansia pada dasarnya termasuk dalam cabang psikologi perkembangan. Beberapa psikologi perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi lansia adalah ilmu yang mempelajari permasalahan psikologis, tingkah laku dan kebiasaan yang terjadi ketika seseorang mencapai tahapan usia yang memasuki kategori lanjut usia.

⁵⁹ Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik Merawat Lansia Dengan Cinta dan Kasih Sayang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm 17-23

⁶⁰ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1997) hlm. 02

Selain masalah fisik yang melemah, yang perlu menjadi sorotan lainnya adalah kondisi spiritual lansia. Masalah spiritual artinya terganggunya kondisi spiritual seseorang, dalam psikologi hal ini termasuk ke dalam kesehatan mental. Ketika mental atau spritual seseorang sedang terganggu, kemungkinan besar seseorang tersebut akan mengalami stres.

Stres merupakan gejala penyakit terbesar di abad modern. Al-Quran sendiri telah melakukan pemisalan yang memaki prinsip beban untuk menggambarkan masalah stres atau masalah yang di hadapi oleh manusia. Prinsip mekanika beban merupakan prinsip awal yang melahirkan penelitian mendalam tentang stres.⁶¹ Secara keseluruhan ayat Al-Quran yang membahas tentang konsep beban dalam masalah manusia adalah Al-Quran Surat Al-Insyirah ayat 1-8 :⁶²

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ
 (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
 (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan kami tinggikan bagimu sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selsai (dari urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Ketika stres muncul, diperlukan adanya upaya agar kejiwaan atau spiritual kembali normal sehingga tidak stres lagi. Salah satunya adalah

⁶¹ Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada) hlm. 84

⁶² Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 596

hubungan dengan relasi ketuhanan (spiritual), dimana seseorang secara terus-menerus membangun ritual dengan Tuhannya sehingga melahirkan perasaan-perasaan spiritual dengan Tuhannya.⁶³

Hal penting dalam menyikapi perubahan psikologi yang dialami lansia anantara lain adalah peran penting keluarga dalam membina kondisi psikisnya. Keluarga harus menyediakan waktu untuk lansia sekedar bercerita atau mengenang masa lalu, memberikan perhatian, rasa kasih sayang sehingga mereka tidak merasa terabaikan. Meminta bantuan lansia dalam hal-hal yang mereka mampu sehingga merasa dirinya masih bermanfaat untuk orang lain, memahami apa mereka resahkan. Selain itu, bersikap sabar dalam menghadapi lansia termasuk ke dalam poin penting.⁶⁴

Hal tersebut nampaknya selaras dengan ayat Al-Quran dimana orang tua memiliki posisi penting dalam agama Islam. Hal tersebut terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan*

⁶³ Khairunnas Rajab, *Religius Psikologi* (Yogyakarta : Aswaja Press Indo, 2011) hlm. 34

⁶⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1997) hlm. 409

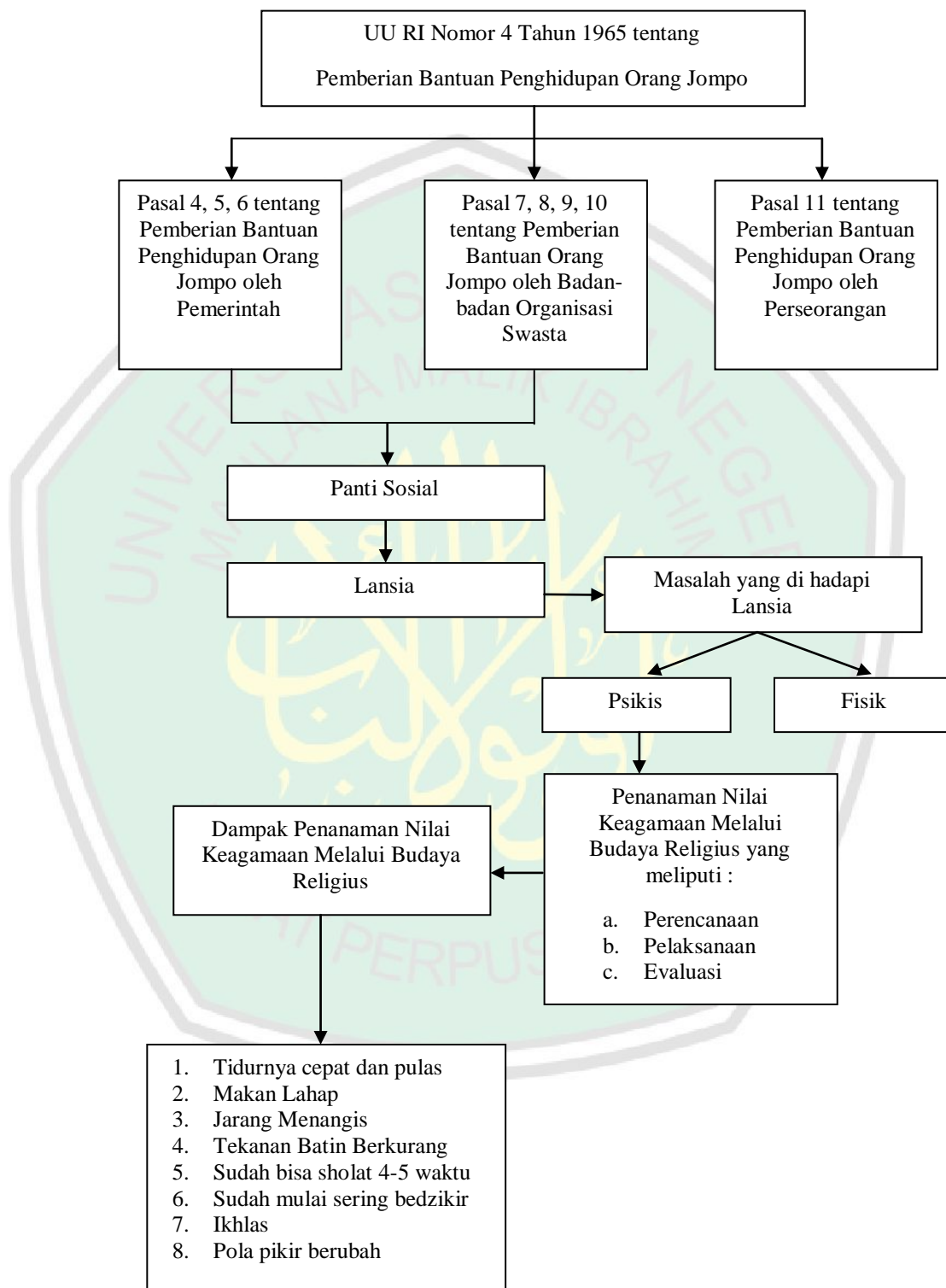
janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

Dapat dilihat dalam ayat tersebut menghormati orang tua disebutkan setelah perintah menyembah kepada Allah. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya menghormati orang tua. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Ridho orang tua adalah Ridho Allah dan Murka orang tua adalah murka Allah. Dalam ayat tersebut kita juga tidak diperbolehkan berkata kasar kepada orang tua. Dalam menyampaikan suatu hal kepada orang tua hendaknya memilih kata-kata yang halus.

Menurut Ustadz Abdul Somad dalam pidatonya di Tamian, Aceh. Menyebutkan bahwa sekalipun seorang anak lebih dalam ilmu agamanya daripada orang tuanya, tidaklah sekalipun ia diperbolehkan menggurui orang tuanya. Di jelaskan bahwa mintalah bantuan kepada orang yang di hormati oleh orang tua untuk menggurui kedua orang tua.⁶⁵ Begitu penting dan hormatnya posisi orang tua sehingga dalam urusan agamapun seorang anak tidak diperbolehkan menggurui orang tuanya karena di khawatirkan kedua orang tua tersebut tersinggung.

⁶⁵ Ceramah Ustadz Abdul Somad, tanggal 11 Maret 2018

7. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang penulis bahas dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode Observasi lapangan, dimana dalam penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu Pondok Putri Lansia al-Ishlah Malang untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Agar lebih memudahkan dalam penelitian tersebut maka peneliti menggunakan strategi sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang konkrit dalam penelitian di lapangan maka desain penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik. Dimana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*) maksudnya, subyek maupun obyeknya berkembang apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek maupun subyek penelitian.⁶⁶ Hal ini dibutuhkan untuk mengungkap penanaman budaya religius pada Lansia di Pondok Putri Lansia al-Ishlah Malang perlu mencari data berkenaan dengan pelaksanaan penanaman budaya religius beserta dampak psikologi yang di timbulkan bagi penghuni pondok lansia.

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah diskriptif kualitatif fenomenologi. Dimana studi fenomenologi merupakan penelitian yang

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015) hlm. 14-15

mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi akan menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir seorang diri untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pelaksanaan penanaman budaya religius, sehingga ketika memasuki tempat penelitian, peneliti bersikap hati-hati terutama pada informan utama agar tercipta suasana yang baik dan mendukung keberhasilan penelitian dan pengumpulan data. Karena hubungan yang baik yang terjalin sejak awal dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang lengkap. Selain itu, peneliti harus menghindari kesan yang dapat merugikan informan utama. Di samping itu, kehadiran peneliti di kawasan penelitian harus diketahui oleh subyek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk menemukan data dan menggabungkan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yang di antaranya adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang yang berlokasi di Jl. Lasda Adisucipto Gang 22/A nomor 30 Kota Malang. Letak panti jauh dari jalan raya sehingga suasana yang tercipta cukup tenang.

Ruang temu keluarga dan penghuni panti berada di depan, kemudian di sampingnya adalah ruang pengasuh panti. Letak penghuni panti berada di samping ruang perawat panti. Dimana ruang penghuni panti tidak terlalu panas karena tidak terkena paparan matahari langsung.

Suasana kerja panti di pagi menjelang siang hari tidak tampak begitu banyak aktifitas, hanya perawat laki-laki yang tampak sedang membersihkan kamar-kamar penghuni panti.

Peneliti memilih panti ini karena belum ada penelitian tentang keagamaan atau aktifitas terkait panti lansia Al-Ishlah dan pengasuh panti sangat menghargai dan menerima kunjungan keagamaan di panti. Selain itu, lansia yang berada di panti ini adalah lansia yang di titipkan oleh sanak keluarganya dan menariknya, panti lansia ini hanya mau menerima lansia putri saja.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan terkumpul melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Penanaman Budaya Religius pada Lansia di Pondok Putri Lansia al-Ishlah Malang. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal, kata-kata, ucapan, lisan dari informan utama yaitu pengasuh Pondok Putri Lansia al-Ishlah dan juga perilaku dari penghuni pondok Lansia. Sedangkan data sekunder, berupa

dokumentasi foto-foto kegiatan dan benda yang dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁶⁷ Oleh karena itu, data yang diperoleh harus bersumber pada informan yang tepat, apabila tidak tepat maka datang yang terkumpul tidak relevan dengan fokus penelitian yang di teliti. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu informan dan subyek penelitian dan juga sumber data berupa benda seperti gambar, catatan, foto, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus peneliti yang sedang di teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, dan memperhatikan relevansi data dengan fokus penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen atau pedoman wawancara. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subyek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 107

fokus penelitian.⁶⁸ Selanjutnya wawancara dikembangkan menjadi 2 yaitu : 1) wawancara terstruktur, yaitu peneliti menggunakan instrumen wawancara dimana peneliti mengetahui dengan pasti informasi yang ingin di gali dari informan. 2) wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara atau mengajukan pertanyaan secara spesifik.

Dalam wawancara ini, penulis memilih 7 informan yang terdiri dari 4 lansia yang yang tinggal di pondok lansia Al-Ishlah Malang yaitu *Simbah Watini*, *Simbah Sri Miarsih*, *Simbah Sumirah*, *Simbah Astia*, 2 orang perawat yaitu *Mbah Septi* dan *Mbak Indah*. serta 1 orang yang menjabat sebagai pengurus pondok lansia Al-Ishlah Malang yaitu Bapak Nursiyanto. Wawancara dilaksanakan pada saat peneliti mendatangi Pondok Lansia Al-Ishlah Malang sesuai dengan surat edaran yang ada.

b. Teknik Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subyek penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.⁶⁹

⁶⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta : Referensi, 2013) hlm. 219

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015) hlm. 310

Jika lebih tepatnya, peneliti menggunakan Observasi partisipatif moderat. Jadi, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data dan ikut observasi partisipatif dalam kegiatan selama penelitian, tapi tidak semuanya.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset dan sebagainya. Data ini bermanfaat bagi peneliti untuk menguji permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks dan image.⁷⁰

Hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dapat dilihat di lembar lampiran atau pada tabel gambar yang sebelumnya sudah di lampirkan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul dari berbagai sumber wawancara, dokumentasi ataupun hasil dari observasi-observasi sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

⁷⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta : Referensi, 2013) hlm. 221

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷¹

Aktivitas dalam analalisi data mencakup :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷²

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman yang paling

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015) hlm. 335

⁷² Ibid., hlm. 338

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷³

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami.

3. Conclusion Drawing / Verivication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁴

G. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan bagian yang menerangkan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan penelitian sebenarnya sampai pada penulisan laporan. Tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tahapan yang dikemukakan oleh Bogdan dalam buku Prof. H. Moh Kasiram, M.Sc., *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* adapun tahap-tahap nya adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal atau tahap persiapan penelitian, meliputi :
 - a) Observasi lokasi penelitian.

⁷³ Ibid., hlm. 341

⁷⁴ Ibid., hlm. 345

- b) Menyusun Metode Penelitian.
 - c) Mengamati dan meneliti keadaan objek peneliti.
 - d) Menentukan Informan yang akan diteliti.
 - e) Mengatur jadwal bertemu dengan informan penelitian.
 - f) Menyiapkan penelitian (teks wawancara, lembar pengamatan)
2. Tahapan kedua atau tahap pelaksanaan, meliputi :
- a) Memahami latar belakang penelitian.
 - b) Persiapan diri dan mental.
 - c) Mengadakan Observasi.
 - d) Melakukan wawancara kepada subjek penelitian.
 - e) Mengumpulkan data melalui dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Pondok Lansia Al-Ishlah Malang beralamatkan di Jl. Lasda Adisucipto Gg 22A No. 30 Kota Malang. Yayasan ini pertama kali didirikan oleh Bapak Mochammad Aidi dan Hj. Siti Rodiyah yang kini keduanya sudah tiada. Pondok Lansia ini dalam yayasan Al-Ishlah dengan akte notaris No. 13. Yayasan Al-Ishlah ini berdiri sudah sejak lama dan mendirikan 3 panti. Yaitu Panti Asuhan putra yang didirikan pada tahun 1989, panti asuhan putri pada tahun 1997 dan terakhir pondok lansia pada tahun 2010 setelah Gubernur Malang saat itu, Saifullah Yusuf pada tanggal 21 Desember 2009. Namun Pondok Lansia ini baru beroperasi pada tahun 01 Januari 2010 dimana hanya menerima lansia Putri. Pondok lansia di bangun dengan bantuan dana dari masyarakat maupun sukarelawan yang membantu dalam pembangunan.⁷⁵

2. Visi Misi Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Dalam wawancara bersama Bapak Nursiyanto selaku pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang, mengutarakan bahwa Visi dan Misi Pondok Lansia ini sederhana tetapi bermakna yaitu untuk menolong *simbah-mbah* atau *eyang-eyang* yang terlantar dimana sudah ditinggal

⁷⁵ Wawancara, Pak Nur selaku Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 27 Desember 2018

atau tidak sempat di rawat dengan baik oleh sanak keluarganya. Dan juga menjadikan pondok lansia sebagai tempat penitipan dan perawatan yang layak

3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Yayasan Al-Ishlah

Yayasan adalah suatu badan hukum yang memiliki maksud dan tujuan yang bersifat sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Biasanya yayasan di dirikan dengan memperhatikan persyarakatan formal yang ditentukan di Indonesia. Yayasan di Indonesia di atur dalam Undang-undang No. 28 Tahun 2004 tentang. Pendirian yayasan dilakukan dengan akta Notaris dan mempunyai status badan hukum setelah akta pendirian memperoleh pengesahan dari kementerian Hukum dan HAM.

Sementara dalam hal ini Pondok Lansai merupakan Panti sosial. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, panti sosial merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam memberikan pelayanan sosial. Sebuah panti adalah suatu tempat yang dimana penerima pelayanan harus memperoleh cara hidup yang baru bersama para penghuni panti lainnya. Dimana dalam proses interaksi antara penghuni satu dengan penghuni lainnya diharapkan seorang penghuni merasakan memperoleh pengalaman hidup,

memperoleh tambahan makanan bergizi, memperoleh suasana persahabatan, pendidikan dan pelatihan.

Adapun sistem organisasi yang ada di Yayasan Al-Ishlah Malang sebagai berikut :

a. Ketua Yayasan

Ketua yayasan mempunyai kewajiban :

- 1) Menjalankan Visi dan Misi Yayasan sesuai dengan Anggaran Dasar.
- 2) Memberikan wewenang kepada para ketua divisi sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup masing-masing divisi
- 3) Berhak mendelegasikan kepada salah satu pengurus dalam melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar Yayasan.
- 4) Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh anggota dan pengurus Yayasan
- 5) Mengkoordinasikan program kerja Yayasan baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun mempertanggungjawabkan.

b. Wakil Ketua Yayasan

Wakil ketua yayasan mempunyai kewajiban :

- 1) Mengkoordinasikan dan mewakili kepentingan organisasi di seluruh bidang dalam pengurusan.
- 2) Mewakili ketua apabila berhalangan untuk setiap aktifitas dalam organisasi.

- 3) Merumuskan segala kebijakan di seluruh bidang dalam pengurusan.
- 4) Mengawasi seluruh penyelenggaraan program kegiatan di seluruh bidang dalam pengurusan.

c. Sekretaris Yayasan

Sekretaris yayasan mempunyai kewajiban :

- 1) Mengatur dan menertibkan pengorganisasian administrasi Yayasan.
- 2) Mengatur pengelolaan, pemeliharaan dan inventarisasi barang-barang milik Yayasan.
- 3) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional harian Yayasan.
- 4) Berhak dan mempunyai wewenang mendokumentasikan serta mengarsipkan semua surat-surat masuk maupun surat keluar.
- 5) Bertanggung jawab kepada ketua umum.

d. Bendahara Yayasan

Bendahara mempunyai kewajiban :

- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan Yayasan.
- 2) Membuat laporan keuangan secara periodik dan secara tertulis yang di sampaikan secara berkala.
- 3) Menyusun dan mengatur anggaran dengan mengkoordinasikan kepada ketua umum.

- 4) Mengatur pencatatan, penerimaan penyimpanan dan pengeluaran keuangan, surat-surat berharga, bukti kas yang berhubungan dengan kegiatan yayasan dan dilaporkan secara transparan.
 - 5) Mempunyai hak bertanya dan menyelenggarakan audit keuangan pada setiap kepanitiaan.
 - 6) Bertanggung jawab kepada ketua umum.
- e. Divisi Humas

Divisi Humas mempunyai kewajiban :

- 1) Mendampingi dan membantu ketua yayasan dalam melaksanakan tugas-tugas yayasan sesuai dengan bidang kerjanya.
- 2) Memimpin dan mengatur divisi yang dipimpinnya, meliputi pelaksanaan program kerja, penggunaan budget dan mengatur/membina anggotanya.
- 3) Bertanggung jawab dalam mengkoordinir program-program yayasan yang berkaitan dengan hubungan komunikasi, baik internal maupun eksternal.
- 4) Melakukan sosialisasi yayasan dengan publikasi media papun yang sifatnya tidak dilarang dan tidak melanggar aturan.
- 5) Membangun jaringan kerja sama antar lembaga baik dengan pemerintah maupun non pemerintah.
- 6) Menggantikan/mewakili ketua yayasan jika berhalangan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 7) Bertanggung jawab kepada ketua umum.

f. Penasehat Yayasan

Penasehat yayasan Mempunyai kewajiban :

- 1) Menjaga dan memastikan pelaksanaan kerja dan kegiatan yayasan sesuai dengan visi, misi dan tujuan.
- 2) Memberikan masukan kepada ketua umum dalam menetapkan Program yayasan.
- 3) Memberikan masukan kepada ketua yayasan dalam melaksanakan program yayasan.
- 4) Melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi kepada seluruh pengurus dalam hal penjagaan kondisi persatuan dan kesatuan serta motivasi berorganisasi para pengurus.⁷⁶

Tabel 4.1
Keadaan Kepengurusan
Yayasan Al-Ishlah Malang

NO	NAMA PENGURUS	JABATAN
1.	Bapak Mahfudz	Ketua Yayasan
2.	Bapak Pranoto	Wakil Ketua
3.	Bapak Zainuddin, S.H	Sekretaris 1
4.	Bapak Irfan	Sekretaris 2
5.	Bapak Nursiyanto	Bendahara
6.	Ustadz Said	Penasehat
7.	Ponari	Humas

⁷⁶ Wawancara, Pak Nur selaku Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 03 Mei 2019

Untuk kepengurusan pondok lansia sendiri, tidak ada. Hanya ada Bapak Nursiyanto selaku bendahara yayasan menjadi pengurus untuk pondok lansia Al-Ishlah. Pekerja di pondok lansia ini sebanyak 13 orang diantaranya :

Perawat lansia sebanyak 8 orang, pelayan lansia 3 orang dan bersih-bersih 2 orang dengan kewajiban-kewajiban sebagai berikut⁷⁷ :

- a. Perawat Lansia memiliki tanggung jawab :
 - 1) Menjaga dan merawat kesehatan Lansia
 - 2) Tahu dan memahami kondisi setiap lansia
 - 3) Memberikan obat sesuai waktu dan takaran
 - 4) Memberikan motivasi, perhatian dan pelayanan kepada lansia
 - 5) Menjaga kenyamanan lansia
- b. Pelayan Lansia memiliki tanggung jawab :
 - 1) Memasak makanan untuk lansia
 - 2) Menerima masukan dari perawat lansia mengenai jenis makanan dan minuman yang menjadi pantangan bagi lansia.
 - 3) Mendengarkan keinginan lansia dalam hal menu makanan.
 - 4) Memberikan pelayanan kepada lansia sebaik mungkin.
 - 5) Membersihkan pakaian lansia baik dalam mencuci dan menjemur

⁷⁷ Wawancara, Mbak Septi selaku Perawat di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 30 April 2019

- c. Office Boy memiliki tanggung jawab :
- 1) Menjaga kebersihan di lingkungan Pondok Lansia
 - 2) Menjaga kebersihan setiap kamar lansia
 - 3) Menjaga alat kebersihan

4. Sarana dan Prasarana

Pondok Lansia menyediakan beberapa sarana dan prasarana bagi penghuni pondok maupun pengurus dan perawat. Antara lain :

a. Kamar tidur.

Tempat tidur bagi penghuni sebanyak 9 kamar dimana setiap kamar mempunyai nama dengan nama buah. Hal ini agar penghuni mudah ingat dimana tempat tidurnya. Nama-nama kamar tersebut antara lain: Semangka, nanas, zaitun, jeruk, melon, anggur, tin dan 2 kamar di pojok yang tidak diberi nama.

b. Ruang Perawat

c. Tempat Tidur (lengkap dengan bantal dan selimut)

d. Lemari

e. Kamar Mandi

Untuk kamar mandi penghuni pondok berada di dalam kamar masing-masing sedangkan kamar mandi perawat berada di luar ruangan yang terpisah dengan ruang perawat.

f. Kursi Roda

Beberapa penghuni pondok ada yang sudah sangat tua sehingga di butuhkan kursi roda atau di bantu jalan oleh perawat.

- g. Tempat latihan berjalan
- h. Ruang pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah
- i. Ruang temu keluarga (bagi lansia yang di jenguk keluarganya)
- j. Kamar mandi umum
- k. Musholla
- l. Dapur
- m. Tempat parkir

Pondok ini juga menyediakan makan 3x sehari yaitu sarapan, makan siang dan makan sore/malam untuk para lansia. Menunya sendiri dilihat dari kondisi kesehatan para lansia atau terkadang menuruti keinginan para lansia. Serta menyediakan perawat yang senantiasa memeriksa kesehatan para lansia seperti tensi darah dan pemeriksaan lainnya beserta obat-obatan. Kemudian untuk para lansia yang kondisinya darurat akan di bawa ke rumah sakit atas persetujuan keluarga. Jika keluarga tidak mengizinkan maka akan di rawat oleh perawat yang tersedia di Pondok lansia. Selain itu, beberapa petugas akan membersihkan kamar lansia beserta kamar mandinya dan juga menyediakan cuci baju lansia.

5. Pelaksanaan Penanaman Religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Penanaman budaya religius pada lansia disini dilaksanakan dengan 2 kegiatan yaitu :

- a. Mengaji , mengaji ini dilaksanakan setiap hari
- b. Yasinan dan sholawat bersama, Yasinan dan sholawat bersama dilaksanakan di Hari Kamis bersama para perawat Pondok Al-Ishlah pada pukul 16.00

Selain kedua program yang di-programkan, kegiatan sehari-hari di Pondok lansia juga mencerminkan adanya penanaman budaya religius melalui pembiasaan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa langkah penelitian, maka peneliti mendapatkan beberapa hal hasil penelitian yang diantaranya di jelaskan di bawah ini. Adapun responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Responden Penelitian
Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

NO	NAMA RESPONDEN	KETERANGAN
1.	Nursiyanto	Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang
2.	<i>Mbak</i> Septi	Perawat Pondok Lansia Al-Ishlah Malang
3.	<i>Mbak</i> Indah	Perawat Pondok Lansia Al-Ishlah Malang
4.	<i>Simbah</i> Astia	Lansia, 92 Tahun
5.	<i>Simbah</i> Siti Miarsih	Lansia, 87 Tahun
6.	<i>Simbah</i> Sumirah	Lansia, 85 Tahun
7.	<i>Simbah</i> Watini	Lansia, kurang lebih 87 Tahun

1. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Pada hari Kamis tanggal 27 Desember 2018, peneliti melakukan observasi dan wawancara kecil dengan Bapak Nursiyanto selaku pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang. Peneliti menjadikan panti sosial tersebut sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan judul dalam skripsi ini.

Dari hasil Observasi dan wawancara yang di dapatkan oleh peneliti kepada narasumber yang ada di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 30 April 2019 bahwa, Pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang, dilakukan dengan 2 program yaitu kegiatan Yasinan dan Mengaji. Hal ini. Untuk kegiatan mengaji dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-08.00 WIB sedangkan untuk yasinan dan sholawat bersama dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 16.00 WIB. Hal ini diungkapkan oleh perawat Pondok lansia Al-Ishlah yang bernama *Mbak* Septi, berikut wawancara penulis dengan mbak Septi :⁷⁸

“Jadi disini itu ada acara Yasinan dan sholawatan setiap hari kamis *Mbak*, dan ada mengaji juga setiap hari. Untuk mengaji dilaksanakan di setiap kamar.. Lalu untuk Yasinan dan sholawat bersama, itu di lakukan di depan TV setelah *mbah-mbahnya* mandi”

⁷⁸ Wawancara, Mbak Septi selaku Perawat Lansia Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 30 April 2019

Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius pada lansia tidak dapat disamakan dengan menanamkan nilai keagamaan pada remaja di sekolah. Hal ini dikarenakan lansia tidak bisa di tuntut untuk mengikuti peraturan yang ada. Seperti di sekolah ketika siswa tidak menaati peraturan, maka ia akan dikenai hukuman. Hal tersebut tidak bisa di terapkan di Panti Lansia, selain faktor usia Islam juga melarang menegur orang tua dengan hukuman. Selain itu, adanya hukuman karena melanggar peraturan akan menambah tingkat stres pada lansia. Jika di sekolah umumnya penanaman nilai keagamaan dibiasakan dengan sholat berjamaah, di panti lansia hal itu tidak dapat diterapkan. Hal ini dijelaskan oleh *Mbak Septi* dalam wawancara

“kalau untuk sholat kita tidak bisa maksa atau buat peraturan untuk sholat berjamaah wajib. Karena mereka terhalang usia dan penyakit juga”⁷⁹

Melalui budaya religus, di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang menanamkan nilai-nilai keagamaan berupa Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Hal ini merujuk pada keyakinan besar lansia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segala takdirnya. Selain itu, kemauan untuk mengikuti acara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Yasinan dan Mengaji) dengan tidak terpaksa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan *Simbah Astia* dalam wawancara

⁷⁹ *Wawancara*, Mbak Septi selaku Perawat Lansia Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 30 April 2019

“Yo kangen nak. Tapi pripun? Yowes di lakoni ae. Iki dalane paling ya”⁸⁰

(ya rindu *nak*, tapi bagaimana lagi? Yasudah di jalani saja. Mungkin ini sudah jalannya)

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa *Simbah Astia* pasrah dan ikhlas dengan keadaannya di pondok lansia. Pernyataan *Simbah Astia* sesuai dengan pernyataan *Simbah Sumirah*

“Oh iya gapapa nak. Aku iki ikhlas. Insyallah iki wes dalane ya. anak putu podo repot makane dideleh kene”

(Tidak apa-apa *nak*, saya ini sudah ikhlas. Insyallah ini sudah jalan saya. Anak cucu saya semua sibuk jadi saya di taruh disini)

Hal ini dirasakan juga oleh *Mbah Watini* yang mengalami stroke. Beliau tetap sabar dan ikhlas menerima takdirnya. Hal ini berdasar pada wawancara bersama beliau

“Ini sudah kehendak Allah di beri sakit saya. Tapi saya minta di sembuhkan sama Allah. Siapa tahu dari adanya kegiatan ini, doa saya lekas di kabulkan”

Dapat dilihat bahwa *Mbah Sumirah* dan *Mbah Watini* telah tertanam nilai keagamaan berupa Aqidah di hatinya. Beliau pengertian dan memaklumi keluarganya yang telah mengirim beliau ke panti lansia. Selain itu, beliau juga ikhlas menerima takdirnya bahwa beliau akan tinggal di panti lansia. Hal ini tidak dapat langsung di terapkan. Tetapi melalui kegiatan budaya religius.

Syari’ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup yang berkaitan dengan Aqidah. Hal ini karena ibadah merupakan realisasi dari adanya aqidah

⁸⁰ Wawancara, Mbah Astia Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 98 Tahun, 02 Mei 2019

dan iman yang tertanam dalam dirinya yaitu seperti melakukan segala kewajiban yang di perintahkan oleh Allah. dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Merujuk pada pernyataan di atas, didukung oleh pernyataan *Mbah Astia* dalam wawancara

“Mbah e tasek sembahyang nak. Nek poso yo poso. Nek gak kuat ngombe”⁸¹

(Saya masih sholat *nak*, kalau waktunya puasa saya puasa. Tapi kalau tidak kuat, saya minum)

Dari hal diatas dapat dilihat bahwa *Mbah Astia* masih melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuannya. Akan tetapi kondisi tubuh yang lemah, membuat beliau menghentikan puasa bilamana tubuhnya tidak kuat. Pernyataan *Mbah Astia* sesuai dengan pernyataan *Mbah Sri Miarsih* dan *Mbah Sumirah*

“Oh iya, mumpung badan masih sehat ya jeng, jadi sholat sama puasa juga dikerjakan”⁸²

”Loh yoiyo nak. Allah sik ngekei kesehatan yo sembahyang. Yo poso. Wong setahun pisan”⁸³

(Iya pasti. Jika Allah masih memberi kesehatan ya sholat sama puasa)

Berbeda dengan *Mbah Astia*, *Mbah Sri Miarsih* dan *Mbah Sumirah* yang tubuhnya masih sehat, bisa melaksanakan sholat dan puasa secara teratur.

⁸¹ *Wawancara*, Mbah Astia Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 98 Tahun, 02 Mei 2019

⁸² *Wawancara*, Mbah Sri Miarsih Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlang Malang usia 87 Tahun, 02 Mei 2019

⁸³ *Wawancara*, Mbah Sumirah Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 85 Tahun, 05 Mei 2019

Aspek Akhlak, ruang lingkup ini berkaitan dengan perilaku manusia yang mencerminkan sebagai seorang muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dalam wawancara dengan *Mbah Sri Miarsih* yang menggambarkan Aspek Akhlak

“Saya kalau tidur itu berdzikir, ini tasbehnya” (menunjukkan tasbeih).

Selain itu, aspek Akhlak juga diterapkan oleh *Simbah Sumirah* dengan memotivasi banyak lansia di sekitarnya dan memberikan sejumlah uang kepada perawat sebagai tanda terimakasih telah merawatnya. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi dan hasil wawancara

“Saya ini jika diberi uang oleh anak cucu saya, tidak saya gunakan untuk membeli sesuatu. Saya berikan kepada perawat yang merawat saya.”

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius pada lansia, di pondok lansia Al-Ishlah Malang melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini jelaskan oleh Bapak Nursiyanto dalam wawancara

“Awalnya tidak ada kegiatan seperti itu di panti ini *mbak*. Tapi karena permintaan lansia sendiri jadi kami adakan. Yasinan kami anggap penting juga yang dilaksanakan setiap hari Kamis, makanya kami rutinkan untuk membuat program atau acara Yasinan ini seminggu sekali”⁸⁴

Pernyataan Bapak Nursiyanto di dukung oleh pernyataan *Mbak Indah*

⁸⁴ *Wawancara*, Bapak Nursiyanto selaku Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada 03 Mei 2019

“kita kalau buat program gak bisa langsung ayo buat ini, besok selesai. Jadi awalnya dari permintaan *mbah-mbahnya kepengen* gitu. Terus kita sama pak Nur susun rencananya seperti apa, waktunya dan orang yang mau memimpin. Setelah di sepakati, baru nanti kita laksanakan. Kalau udah bagus ya lanjut kalau nggak kita benahi apa yang kurang. Tapi alhamdulillah sih sudah bagus saya kira”⁸⁵

Walau di sampaikan secara singkat, tetapi penanaman keagamaan melalui budaya religius pada lansia yang di lakukan oleh pondok Lansia Al-Ishlah Malang tidak di buat dengan sembarangan, prosesnya juga terstruktur.

2. Dampak Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Setiap hal yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, akan menimbulkan dampak kepada diri sendiri maupun orang lain. Sama halnya dengan Penanaman budaya religius yang dilakukan di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang, juga mempunyai dampak terhadap perkembangan lansia. Dalam wawancara bersama Pak Nursiyanto selaku pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang, beliau menuturkan bahwa menanamkan budaya religius kepada lansia itu sangat penting dan juga berdampak pada pola pikirnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nursiyanto⁸⁶

“Ya InsyaAllah ada perubahan *mbak* meskipun sedikit sedikit. Orangnyanya yang awalnya keras, jadi tidak terlalu keras, sudah bisa membaca *Bismillah*, apa-apa sudah biasa *Bismillah*, Al-Fatihah,

⁸⁵ Wawancara, Mbak Indah selaku Perawat di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada 05 Mei 2019

⁸⁶ Wawancara, Bapak Nursiyanto selaku Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada 03 Mei 2019

Qul Huwa Allahu Ahad, jadi adalah perubahan *mbak*. Jadi lebih kepada pola pikirnya berubah”

Peneliti disini juga mewawancarai beberapa para lansia yang sehat secara psikis mengenai penanaman budaya religius yang berlangsung setiap hari dan setiap hari kamis dan bagaimana pengaruhnya kepada para lansia.

Agama yang dijadikan sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan manusia terhadap kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap ikhlas dan pasrah mendorong manusia bersikap optimis pada diri sendiri dan lingkungannya yang membuatnya merasa lebih bahagia. Ketika manusia merasakan hal tersebut jiwa dan agamanya terhubung. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Simbah Astia* usia 97 Tahun

*“Yo mari Yasinan, ngaji iku pikiran tenang nak, siang bubuk iku tenang. Yo melok yasinan nek anak mati, tak ngajini. Mbah e yo mesti mati dadi nyidekno sareng gusti Allah doa pisan.”*⁸⁷
(Habis Yasinan sama mengaji, pikiran itu tenang, tidur siang itu tenang. Ikut yasinan supaya kalau anak meninggal, saya yang mengaji. Saya itu pasti mati jadi mendekatkan diri ke Allah sambil berdoa)

Pernyataan *Mbah Astia* di dukung oleh beberapa responden lainnya yaitu

“Iya hatinya tenang, tentram kayak gak mikir apa-apa sudah jeng. Saya kalau bingung, sama bu Lut itu di suruh ngaji, ya saya ngaji jeng. Setelah itu ya enak sudah gak bingung jeng.

⁸⁷ Wawancara, Mbah Astia Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 98 Tahun, 02 Mei 2019

Ikut Yasinan ya karena Yasin itu ada hikmahnya *jeng*, kalau kesusahan obatnya Yasin *jeng*.”⁸⁸

Penulis juga mewawancarai *simbah* Sumirah mengenai hal-hal yang sama yaitu tentang dampak penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius yang ada di panti.

“*Onok Yasinan dek kene yo seneng nak. iso gawe bekal awake nek mati ya. Iyo melu ngaji bareng bu Lut nak. Mbah e iki seneng ngaji ngaji ngunu nak. Soale opo? Gawe sangu sok mben pas mati. Ati iki rasane yo adem nak.*”⁸⁹

(Ada Yasinan disini membuat saya senang. Bisa dibuat bekal diri sendiri jika sudah meninggal. Ya ikut mengaji bersama Bu Lut. Saya ini suka ada kegiatan mengaji seperti itu, kenapa? Buat bekal saya nanti kalau sudah meninggal. Hati ini rasanya tenang.

Ketika melakukan wawancara bersama Mbah Sumirah, Mbah Watini juga menanggapi pertanyaan penulis mengenai Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius

“Semuanya senang rubi ada Yasinan, sholawatan, ngaji sama bu lut. Mungkin karena sudah tua ya jadi senang saja ada seperti itu. Saya juga ngaji, tenang ke sini (Menunjuk hati) meskipun kakinya gak sembuh tapi kesedihannya sembuhi”⁹⁰

Dari wawancara diatas penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius sudah sangat baik karena semua lansia yang tinggal di panti senang dengan adanya kegiatan tersebut. Meskipun beberapa lansia cenderung diam ketika Yasinan dan sholawatan dan tidak ikut mengaji karena keterbatasan penglihatan, Guru mengaji

⁸⁸ Wawancara, Mbah Sri Miarsih Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlang Malang usia 87 Tahun, 02 Mei 2019

⁸⁹ Wawancara, Mbah Sumirah Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 85 Tahun, 05 Mei 2019

⁹⁰ Wawancara, Mbah Watini Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia kurang lebih 85 tahun, 05 Mei 2019

biasanya mencoba mengajari melalui gerakan mulut. Tetapi tidak bersifat memaksa.

Pengaruh pada lansia juga berbeda-beda. Ada yang pengaruhnya signifikan seperti pola pikir yang berubah, nyenyak tidur, nafsu makan, tidak lagi stres. Tetapi ada pula yang pengaruhnya kecil seperti jika psikis lansia sudah tidak sehat. Maka pengaruh kegiatan tersebut akan kecil.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius pada lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang, dengan subjek wanita lansia yaitu *Mbah Astia*, *Mbah Sri Miarsih*, *Mbah Sumirah*, dan *Mbah Watini*. Mereka adalah penghuni Pondok Lansia AL-Ishlah Malang yang mempunyai rentang umur diatas 80 Tahun, aktivitas sehari-hari duduk di teras, menonton TV, berbaring di atas kasur, tidur, mengobrol dengan yang lain.

Lanjut usia merupakan bagian dari masa dewasa akhir manusia, yang dimulai dari usia 60 tahun hingga ditelan masa. Masa ini adalah rentang terpanjang dalam seluruh periode perkembangan manusia. Pada masa ini terjadi proses penuaan primer yaitu proses kemunduran tubuh gradual tak terhindarkan yang dimulai pada masa awal kehidupan dan terus berlangsung selama bertahun-tahun, terlepas dari apa yang telah mereka lakukan untuk menunda penuannya. Selain penuaan primer, pada masa ini juga akan terjadi penuaan sekunder. Penuaan sekunder yaitu hasil penyakit, kesalahan, dan penyalahgunaan, faktor yang sebenarnya dapat dihindari dan berada dalam kontrol seseorang.

Islam sendiri menegaskan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Al-Quran juga menggambarkan bahwa orang yang awalnya dilahirkan dalam keadaan lemah akan menjadi kuat dan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula yaitu dalam keadaan lemah. Dalam surat Ar-Rum ayat 54, Allah SWT berfirman :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مَلَاحٍ مِنْ
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya : “Allah Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan berubah. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”⁹¹

Ayat di atas menyampaikan tentang perjalanan hidup manusia. Manusia berasal dari sesuatu yang tidak ada arti dan tidak punya daya apa-apa, yaitu nutfah (*zygot*) yang merupakan telur yang terbuahi sperma. *Nutfah* itu kemudian berkembang menjadi janin, dan kemudian lahir. Dari kanak-kanak manusia kemudian menjadi remaja, dewasa lalu matang, dan menjadi manusia yang perkasa dan berkuasa. Setelah itu manusia menginjak usia tua. Dalam usia tua itu manusia menjadi makhluk yang lemah kembali. Di samping lemah, manusia juga mengalami perubahan fisik, diantaranya rambut yang menjadi beruban dimana sebelumnya hitam lebat, kulit menjadi keriput, daya penglihatan dan pendengaran semakin lemah, dan perubahan-perubahan lainnya. Setelah itu manusia pasti mati. Demikian Allah SWT

⁹¹ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 410

dapat menentukan lain, yaitu bahwa manusia dapat wafat kapan saja pada usia-usia yang dikehendaki-Nya. Sebelum usia tua tersebut. Demikianlah lemahnya manusia di depan Tuhan. Oleh karena itu, mereka hendaknya tidak menyombongkan diri, tetapi beriman dan patuh kepada-Nya.⁹²

Secara umum semua lansia memiliki alasan tersendiri yang berbeda satu sama lain untuk memutuskan tinggal di Panti Jompo. Salah satunya karena sanak keluarga tidak mampu merawat atau sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak sempat merawat para lansia. Adapun para lansia untuk menyesuaikan diri sebagai penghuni Panti Jompo memiliki proses pencapaian adaptasi yang baik. Walaupun setiap lansia memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memutuskan untuk tinggal di panti jompo.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua lansia merasa senang tinggal di Panti Jompo spesifiknya adalah Pondok Lansia Al-Ishlah Malang sebab banyak teman dengan nasib yang sama, makan dan minum teratur, merasa tenang untuk beribadah, dapat waktu istirahat lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa para lansia mampu beradaptasi dengan cepat di panti sosial ini. Sebagaimana dikatakan Schneiders dalam buku karya Ghfron menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan adaptasi, sehingga orang yang mempunyai hubungan baik dengan lingkungannya berarti ia memiliki penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik mengandung arti bahwa adanya usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara

⁹² Kementerian Agama RI, *A-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka, 2012) hlm. 527

keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menelaraskan hubungan individu dengan realitas.⁹³

Adapun pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam buku Ernie Tisnawati, Robbins dan Coulter mendefinisikan bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi. Sebelum manajer dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”⁹⁴

Meskipun tidak di jelaskan dan direncanakan secara detil, tetapi perencanaan dalam pelaksanaan budaya religius di pondok lansia sudah sesuai dengan konsep perencanaan yang di jelaskan di atas. Hanya saja di konsep dengan lebih sederhana.

⁹³ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 150-151

⁹⁴ Ernie Trisnawati dan Kurniawan Sule, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2005) hlm. 96

Sebelum di bentuknya program Yasinan dan mengaji, program tersebut terlebih dahulu di rencanakan dengan maksud dan tujuan yang jelas yaitu membantu para lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena Yasinan dan mengaji ini diminta oleh para lansia, tetapi pihak Pondok lansia tidak langsung meng-iya-kan melainkan membuat perencanaan terlebih dahulu agar lebih sistematis pelaksanaannya. Melihat penjelasan di atas, “apa yang harus di lakukan?” terjawab dengan melakukan program Yasinan dan mengaji. “kapan melakukannya?” terjawab dengan Yasinan dilakukan setiap hari kamis pukul 16.00 dan mengaji dilakukan setiap pagi mulai jam 07.00-08.00. “siapa yang melakukannya?” terjawab dengan Yasinan di pimpin oleh Mas Yahya selaku ketua perawat Pondok Lansia Al-Ishlah dan Mengaji di ajari oleh Bu Lut.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah di anggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.⁹⁵

Setelah di lakukan perencanaan mengenai program Yasinan dan Mengaji, dan disetujui oleh pihak yayasan, maka di buatlah pelaksanaan program Yasinan dan mengaji yang merupakan cerminan dari

⁹⁵ Ernie Trisnawati dan Kurniawan Sule, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2005) hlm. 98

penanaman budaya religius. Adapun pelaksanaan Yasinan dan mengaji adalah sebagai berikut :

- 1) Yasinan, pelaksanaan Yasinan adalah sebagai berikut :
 - a) Setelah membersihkan diri, penghuni pondok lansia di tuntun berkumpul di depan TV
 - b) *Mas* Yahya selaku pemimpin perawat lansia, memimpin kegiatan yasinan yang diawali dengan membaca surat Al-Fatihah
 - c) Setelah membaca surat Al-Fatihah, mulai membaca surat Yaasin dengan pelan dan keras
 - d) Selesai membaca surat Al-Fatihah, dilanjut dengan membaca sholawat bersama. Biasanya ini di pimpin oleh salah satu lansia.
 - e) Setelah membaca sholawat selesai, di lanjut dengan memberi makan para lansia.
- 2) Mengaji, pelaksanaan mengaji adalah sebagai berikut :
 - a) Setelah membersihkan diri, guru ngaji (Bu Lut) mulai mengunjungi para lansia per kamar.
 - b) Lansia mengaji dengan melanjutkan ayat sebelumnya. Bu Lut tidak memaksakan sampai berapa ayat. Jika dirasa sudah cukup atau lansia meminta berhenti, maka Bu Lut akan menghentikan.

c) Setelah selesai mengaji, bu Lut menulis ayat terakhir yang di baca lansia tersebut di buku khusus mengaji sekaligus perkembangannya.

c. Evaluasi, pelaksanaan Evaluasi adalah sebagai berikut :

Dalam Yasinan, tidak ada evaluasi hal ini karena Yasinan hanya sebagai sarana agar lansia lebih mengingat Allah dan menenangkan jiwanya. Namun, jika Mengaji terdapat evaluasi. Evaluasi tersebut dilihat dari bacaan lansia. Tidak paham pada bacaan yang seperti apa. Misalnya, *Mbah Astia* selalu bingung melafadzkan huruf “ع” maka besoknya, Bu Lut akan menanyai kembali huruf “ع” jika tidak bisa lagi mengucapkan huruf “ع” maka bu Lut menulis di buku bahwa *Mbah Astia* tidak dapat melafalkan huruf “ع”.

1. Sikap Religius pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Selanjutnya hasil temuan penelitian tentang Penanaman Budaya Religius pada lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang menurut penuturan para responden, dilihat dari berbagai hal yang telah di jelaskan pada Bab sebelumnya bahwa Sikap religius terdiri dari 3 dimensi yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Pada dimensi Aqidah setelah dilakukan observasi dan wawancara merujuk kepada keyakinan para Lansia kepada Allah dan takdirnya. Selain itu dapat dilihat pula dari kemauan mengikuti kegiatan Yasinan dan Sholawatan. Hal ini sesuai dengan dengan pengertian Aqidah

menurut Abudin Nata bahwa Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.⁹⁶ Dalam dimensi ini, *Mbah Astia* (Responden 1) mengungkapkan bahwa percaya dia di taruh dalam panti sudah takdir Allah yang menuntun sanak keluarganya untuk menaruhnya di panti. Selain itu, beliau mengungkapkan bahwa Yasinan dan Sholawatan merupakan caranya untuk menanam pahala sebagai “*sangu*” ketika meninggal. Menurut *Mbah Sri* (Responden 2) mengungkapkan bahwa Allah itu benar adanya yang bisa di rasakan ketika kita mendekatkan diri kepadanya. Beliau menuturkan bahwa Yasinan dan sholawatan merupakan hal penting untuk terus mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sama halnya dengan mbah Sri, *Mbah Sumirah* (Responden 3) juga mengakui bahwa Allah itu benar adanya. Beliau menuturkan bahwa tidak akan ada manusia jika tidak Allah kehendaki. Yasinan dan Sholawatan menurut beliau sebagai bekal ketika meninggal kelak. Menurut *Mbah Watini* (Responden 4) mengungkapkan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Beliau menderita stroke pada bagian tangan kiri dan kaki kiri. Beliau menuturkan bahwa itu adalah kehendak Allah. Yasinan dan Sholawatan adalah obat untuk hati ketika sedih maupun ketika sedang tidak enak hati.

⁹⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hl. 15

Dari hal diatas dapat di simpulkan bahwa penghuni Lansia masih beriman kepada Allah SWT mereka percaya bahwa Allah itu benar adanya dan percaya pada Allah atas segala hal baik dan buruk yang menimpa mereka. Allah berfirman dalam QS An-Nisa ayat 136

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”*⁹⁷

Ayat di atas menyeru kepada setiap Muslim supaya mereka tetap beriman kepada Allah, Rasul Allah Muhammad SAW, kepada Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah, dan kitab-kitab yang di turunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kemudian ayat ini memperingatkan orang-orang yang mengingkari seruan-Nya. Barang siapa yang mengingkari Allah SWT, para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, ia telah tersesat dari jalan yang benar yaitu jalan yang akan menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan membawanya kepada kebahagiaan yang abadi. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT dan kepada rasul-rasul-Nya adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada sebagian Rasul saja dan satu kitab saja tidak

⁹⁷ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 100

diperbolehkan. Hal itu karena iman yang demikian merupakan iman yang tidak benar karena di pengaruhi oleh hawa nafsu atau hanya mengikuti pendapat-pendapat yang tidak benar dan pemimpin-pemimpin saja. Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab, atau sebagian rasul, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belum meresapi hakikat iman, karena itu Imanya tidak dapat dikatakan Iman yang benar, bahkan suatu kesatuan yang jauh dari bimbingan Allah SWT.⁹⁸

Selain itu, Allah juga mengatakan dalam firmanNya QS Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : “Tiada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”⁹⁹

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, tanah longsor, dan bencana alam lainnya yang menimpa manusia seperti kecelakaan, sakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauhul Mahfudz, sebelum Allah SWT menciptakan Makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu apapun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Menetapkan

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*...., hlm. 294-295

⁹⁹ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 540

suatu apapun adalah perkara yang sangat mudah bagi Allah SWT, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada suatu saat nanti.¹⁰⁰

Pada dimensi Syariah setelah dilakukan observasi dan wawancara merujuk kepada kegiatan peribadatan seperti sholat, puasa dan mengaji. Hal ini sesuai dengan pengertian dimensi syariah menurut Yusuf Al-Qardhawi bahwa Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup yang berkaitan dengan Aqidah. Hal ini karena ibadah merupakan realisasi dari adanya aqidah dan iman yang tertanam dalam dirinya yaitu seperti melakukan segala kewajiban yang di perintahkan oleh Allah. dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Dalam dimensi ini, *Mbah Astia* (responden 1) mengutarakan bahwa beliau meskipun sudah tua masih menyempatkan untuk sholat dan meminta perawat lansia untuk mengingatkan waktu sholat. *Mbah Astia* juga ikut puasa tapi tidak penuh 30 hari dikarenakan beliau terhalang oleh usia yang terkadang haus dan lapar. Selain itu, *Mbah Astia* juga mengikuti kegiatan mengaji di Pondok Lansia yang diadakan pada pagi hari dan untuk siang hari, beliau terkadang mengaji sendiri. Sama halnya dengan *Mbah Sri* (responden 2), beliau juga masih sempat untuk sholat dan berpuasa karena kondisi beliau yang masing dibilang sehat. Beliau juga ikut mengaji di pagi hari dan senang karena ada kegiatan mengaji. Begitu juga dengan *Mbah Sumirah* (responden 3) setelah observasi,

¹⁰⁰ Kemnterian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*....., hlm. 690

penulis menemukan bahwa *Mbah* Sumirah adalah lansia yang paling rajin. Karena ketika adzan belum di mulai, beliau selalu bersiap-siap dengan menggunakan mukenah. Beliau juga mengaku masih berpuasa selama di bulan Ramadhan. Selain itu, beliau juga mengikuti kegiatan mengaji di panti. *Mbah* Sumirah juga seringkali memberikan uang kepada pelayan lansia yang bertugas memasak dan bersih-bersih sebagai upah. Berbeda dengan ketiga responden, *Mbah* Watini (Responden 4) mengaku bahwa sulit untuk melaksanakan sholat sesering mungkin dikarenakan kondisi fisiknya dimana sebagian dari tubuhnya lumpuh. Tetapi beliau selalu memberikan uang yang diberi sanak keluarga ketika berkunjung untuk diberikan kepada perawat lansia sebagai tanda terimakasih. Walaupun susah untuk mengerjakan sholat, *Mbah* Watini mengaku masih sempat mengaji kepada bu Lut di pagi hari. Pada bulan Ramadhan, *Mbah* Watini ikut melaksanakan puasa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi Syariah di panti ini merujuk kepada rukun Islam. Rukun Islam sendiri yaitu salah pondasi agama islam. Rukun Islam ada 5 yaitu : (1) Mengucapkan kalimat Syahadat, (2) Mengerjakan Sholat, (3) Mengeluarkan Zakat, (4) Menjalankan Puasa Ramadhan, (5) Naik Haji bagi yang mampu. Rukun Islam merupakan pokok-pokok ajaran Islam. Sebagai umat yang beragama Islam seyogyanya mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam tersebut.

Pada dimensi Akhlak setelah dilakukan observasi dan wawancara merujuk kepada kegiatan berdzikir, saling menasehati dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini sesuai dengan pengertian dimensi syariah menurut Yusuf Al-Qardhawi bahwa Aspek Akhlak, ruang lingkup ini berkaitan dengan perilaku manusia yang mencerminkan sebagai seorang muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam dimensi ini, *Mbah Astia* (Responden 1) menyatakan bahwa beliau hanya berdzikir ketika tak nyenyak tidur, beliau juga mengatakan bahwa sering di bantu oleh lansia lainnya ketika mengalami kesusahan. *Mbah Sri* (Responden 2) beliau mengatakan bahwa cukup sering berdzikir karena mengalami perasaan yang tenang ketika berdzikir. Hasil observasi penulis, *Mbah Sri* seringkali membantu memindahkan lansia lainnya ketika kepanasan saat berjemur. *Mbah Sumirah* (Responden 3) melalui hasil observasi *mbah Sumirah* terlihat sangat antusias dalam menasehati teman-temannya untuk terus berjuang, sabar dan mengikhlaskan kehidupan yang terjadi. Beliau memberikan energi positif kepada sekelilingnya. Tak lupa beliau selalu menyisihkan uang pemberian sanak keluarganya untuk diberikan kepada perawat maupun pelayan lansia yang memasak maupun yang membersihkan ruangan sebagai upah atau tanda terimakasih dan diberikan kepada mbah yang terlalu tua untuk sedekah. *Mbah Watini* (Responden 3) walau beliau tidak dapat melaksanakan sholat sesering mungkin, biasanya

beliau berdzikir sambil memijat tangan maupun kakinya. Beliau mengaku bahwa biasanya sering di bantu oleh teman-temannya dalam berbagai hal. Sama halnya dengan *Mbah Sumirah*, *Mbah Watini* menyisihkan uang pemberian sanak keluarga untuk diberikan kepada perawat dan pelayan lansia sebagai tanda terimakasih.

Melalui tiga dimensi diatas, dapat diketahui bahwa segi sikap religius yang dimiliki oleh penghuni pondok lansia sudah sangat bagus. Karena mereka dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik. Tetapi ada beberapa lansia yang tidak sehat secara fisik seperti *Mbah Watini* sangat di sayangkan tidak dapat melaksanakan tiang agama yaitu sholat karena sebagian badan yang lumpuh. Padahal, Allah sudah mengizinkan jikalau tidak dapat melaksanakan sholat berdiri boleh duduk. Permasalahan yang di alami oleh beberapa lansia adalah mereka terlalu pasrah pada penyakitnya dan menganggap kurang sah apabila sholat tidak berdiri. Beberapa lansia juga tidak dapat melaksanakan sholat sesering mungkin karena penyakit psikologinya. Sehingga gerakan sholat atau berwudhu juga lupa.

Menurut Muhammad Alim, Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:¹⁰¹

¹⁰¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 42

a) Komitmen terhadap perintah Allah

Komitmen kepada Allah dapat dilihat ketika lansia melaksanakan sholat. Sholat merupakan cerminan bahwa lansia tersebut sudah membangun komitmen dengan Allah dengan mengerjakan sholat sesuai waktunya.

a) Bersemangat mengkaji ajaran agama

Hal ini dilihat dari semangatnya *Mbah-mbah* dalam mengkaji dan yasinan. Beberapa sampai ada yang sering berdzikir.

b) Aktif dalam kegiatan agama

Salah satu *Mbah* di Pondok Lansia adalah lansia yang semangat sekali dalam program Yasinan, beliau biasanya teriak agar semuanya berkumpul di depan TV untuk memulai program Yasinan. Selain itu, keaktifan dalam kegiatan agama dapat dilihat dari pelaksanaan yasinan dan mengkaji berawal dari permintaan para lansia.

c) Menghargai simbol-simbol keagamaan

Setelah melakukan observasi, penulis menemukan surah Yasin di beberapa pojok jendela kamar yang merupakan milik penghuni pondok lansia. Selain surat-surat Yasin, penulis menemukan Al-Quran. Dan juga ketika para lansia di ajak keluar untuk berjemur di pagi hari, para lansia meminta di pakai kan kerudung.

d) Akrab dengan kitab suci

Seperti hal sebelumnya, para lansia juga akrab dengan kitab suci dapat dilihat dari semangat dalam mengaji karena ingin lebih mengenal Al-Quran karena di usia mereka sudah lupa bacaan-bacaan ayat Al-Quran.

e) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

Hal ini lebih di jelaskan oleh Pak Nur bahwa setelah adanya kegiatan keagamaan di Pondok Lansia, membawa pengaruh kepada pola fikir setiap lansia.

f) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Hal ini bisa terjadi jika budaya religius di alami oleh jiwa muda dimana sedang ingin mengeksplorasi pengetahuan dan cepat muncul ide cemerlang. Berbeda dengan lansia, hal ini sama sekali tidak muncul.

2. Metode Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dimana metode dapat digunakan dalam mendidik sikap religius diantaranya:

a. Metode Keteladanan Metode ini adalah suatu metode yang laing meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk spritualitas.

- b. Metode Pembiasaan : Metode ini merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan ini merupakan hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.
- c. Metode Nasihat : Metode ini merupakan metode yang sering kali digunakan oleh pendidik. Metode ini digunakan dalam tujuan menanamkan keimanan, meningkatkan spiritual dan mengembangkan kualitas moral.

Pelaksanaan penanaman Nilai-nilai Keagamaan melalui budaya religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang menggunakan metode pembiasaan. Hal ini dikarenakan para lansia lebih mudah memahami jika di contohkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode pembiasaan ini dapat dilihat dari pelaksanaan Yasinan dan mengaji yang dilakukan secara sistematis agar para lansia terbiasa. Selain itu, jika ada lansia yang lupa gerakan sholat atau sistematika berwudhu, maka perawat langsung mempraktikkan yang ditiru langsung oleh lansia. Besoknya perawat akan menguji apakah lansia tersebut masih ingat atau sudah lupa. Jika masih lupa, perawat akan mempraktekannya lagi. Hal ini penulis anggap bahwa penerapan budaya religius di pondok lansia Al-Ishlah menggunakan metode pembiasaan

B. PENGARUH PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI BUDAYA RELIGIUS PADA PSIKOLOGI LANSIA

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dari adanya suatu kegiatan. Dampak yang di rasakan bisa jadi sama tapi bisa jadi berbeda. Dampak psikologi maksudnya adalah pengaruh kepada psikologis para lansia.

Menurut hasil Observasi dan wawancara, terdapat adanya pengaruh penanaman budaya religius pada psikologi lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang. Pengaruh tersebut berbeda pada setiap lansia. Perbedaan pengaruh salah satunya di akibatkan oleh kondisi fisik dan psikis lansia sendiri.

Seperti yang sudah kita tahu sebelumnya, lansia merupakan masa akhir pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam usia ini, lansia dapat di hinggapi penyakit apa saja. Selain penyakit, perasaan cemas dan stres meliputi perasaan para lansia. Dalam hal ini, budaya religius di sekitar lansia berperan besar dalam mempengaruhi pola fikir yang buruk.

Melalui Observasi dan wawancara penulis menemukan bahwa semua lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang mengalami penyakit. Beberapa penyakit yang di derita adalah Alzheimer, Stroke, dan Osteoporosis. Dan seperti halnya lansia pada umumnya, lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang mengalami penurunan daya pendengaran dan penglihatan bahkan berbicara. Beberapa juga mengalami penurunan daya ingat yang lumayan parah.

Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius di Pondok Lansia Al-Ishlah membawa pengaruh baik pada lansia. Hal ini di uatarakan oleh responden penelitian yang terdiri dari 4 orang yaitu *Mbah Astia*, *Mbah Sri*, *Mbah Sumirah* dan *Mbah Watini*.

Mbah Astia mengungkapkan bahwa selesai melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Mengaji, Sholat, Berwudhu, Berdzikir hatinya diliputi rasa tenang dan nyaman. Seolah-olah tidak ada beban yang di tanggung.

Begitu pula dengan *Mbah Sri*, beliau mengungkapkan bahwa berdzikir merupakan cara yang pas ketika tidak nyenyak tidur. Ketenangan jiwa didapatinya ketika beliau selesai melaksanakan kegiatan Yasinan dan Sholat. Beliau merupakan salah satu penghuni yang tidak sabar dalam menunggu giliran untuk mengaji. Hal ini berarti mengaji membawa perasaan senang dalam hati beliau.

Mbah Sumirah menjelaskan bahwa adanya perasaan yang tenang di dalam dirinya, tidak gelisah ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Yasianan, mengaji, sholat, berdzikir bahkan bersedekah. Beliau merasa perlu bersedekah meskipun beliau tidak dapat bekerja. Karena menurut beliau, uang yang di berikan sanak keluarganya tersebut tidak dapat beliau gunakan karena beliau sudah tua. Sehingga beliau berikan atau sedekahkan kepada para pelayan lansia sebagai tanda terimakasih telah merawat *Mbah Sumirah*.

Berbeda dengan kondisi 3 responden sebelumnya yang sehat dalam artian dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, *Mbah Watini* mengungkapkan bahwa Yasinan merupakan obat untuk kesedihan. Walaupun penyakitnya tidak kunjung sembuh, tetapi dengan Yasinan dapat mengurangi rasa kesedihan karena kondisinya.

Adanya penanaman budaya religius pada lansia di anggap penting oleh pengurus dan juga perawat yang bersangkutan. Menurut Pak Nur, sekaligus pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang mengungkapkan bahwa kegiatan religius di panti sangat penting sekali bagi para lansia sebagai bekal ketika sudah waktunya di panggil oleh Yang Maha Kuasa. Beliau berharap dengan adanya kegiatan religius seperti ini, dapat mengantarkan para lansia menuju peristirahatan terakhir secara Khusnul Khotimah. Menurut penuturan Pak Nur, kegiatan religius juga mempunyai dampak yang sangat positif terhadap para lansia yaitu perubahan dalam pola berfikirnya.

Seperti halnya telah di jelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya : “Artinya : “*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanu, yang memberatkan punggungmu? Dan kami tinggikan bagimu sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selsai (dari urusan), kerjakanlah dengan sungguh-*

...sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."¹⁰²

Ketika stres muncul, diperlukan adanya upaya agar kejiwaan atau spiritual kembali normal sehingga tidak stres lagi. Salah satunya adalah hubungan dengan relasi ketuhanan (spiritual), dimana seseorang secara terus-menerus membangun ritual dengan Tuhannya sehingga melahirkan perasaan-perasaan spiritual dengan Tuhannya.



¹⁰² Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hlm. 596

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan skripsi yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang tercermin dalam kegiatan sehari-hari dan program keagamaan yakni Yasinan yang dilaksanakan di hari Kamis sore, dan Mengaji dilaksanakan setiap hari. Program religius ini dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Dalam hal perencanaan pengurus Pondok Lansia terlebih dahulu memilah kegiatan keagamaan yang sesuai dengan semua kondisi lansia. Selanjutnya, tahap Pelaksanaan yaitu setelah melalui perencanaan kegiatan dan tujuannya mulailah di laksanakan program religius tersebut dengan ditetapkannya hari, waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan. Terakhir adalah tahap evaluasi. Yasinan sebagai program Yasinan tidak ada evaluasi lebih lanjut dari pihak pengurus Pondok Lansia. Namun dalam mengaji terdapat evaluasi yang dilihat dari kemajuan atau kemunduran penghuni Pondok Lansia dalam mengaji. Sedangkan jika digabungkan, program Yasinan dan mengaji secara kualitatif mampu menenangkan kejiwaan lansia dan lebih mengingat Allah.

2. Lansia Al-Ishlah Malang membawa pengaruh terhadap kondisi kejiwaan atau psikologis Lansia yang ada. Setiap lansia memang berbeda pengaruhnya. Tapi jika di simpulkan ketenangan jiwa, perasaan senang dan tenang dan perasaan seakan “siap” jika sewaktu di panggil oleh Yang Maha Kuasa. Hal yang sama di utarakan oleh pengasuh Pondok Lansia bahwa semenjak ada kegiatan religius seperti ini, pola pikir penghuni Pondok Lansia perlahan berubah. Tidak dapat di pungkiri bahwa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa adalah jalan menenangkan kejiwaan ketika sedang gelisah.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini maka dalam skripsi ini, penulis mencoba memberikan saran-saran penulis sebagai berikut :

1. Kepada pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang diharapkan lebih memperhatikan dan ikut kegiatan Yasinan bersama dengan penghuni panti lainnya agar dapat secara langsung mengetahui kondisi lansia yang sebenarnya.
2. Hendaknya perawat Pondok Lansia lebih perhatian ketika lansia meminta pertolongan dalam kegiatan sehari-hari dengan sikap tersenyum dan berbicara penuh kelembutan. Selain itu, lebih melayani lansia dengan baik tanpa meninggikan suara pada lansia, tidak mengeluh ketika ada lansia yang seringkali meminta tolong dikarenakan dalam usia yang sudah tak

lagi muda, dan di tinggal oleh sanak keluarga, lansia memerlukan perhatian, kehangatan dan kasih sayang.

3. Untuk Lansia yang berada di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang semoga terus semangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari di Panti, terus berdoa kepada Allah SWT, tetap sabar dan ikhlas, tetap diperhatikan rasa kekeluargaan dan saling membantu sesama lansia.
4. Untuk penulis sendiri hendaknya difokuskan pada Penanaman Budaya Religius di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad.2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, *Psikologi Dakwah Pengantar*. 2004. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Basyir, Hikmat. 2011. *At-Tafsir Al-Muyassar*. Solo : An-Naba’.
- Ceramah Ustadz Abdul Somad, tanggal 11 Maret 2018. Tamiang, Aceh
- Daud, Muhammad. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Elly M. Setiadi.2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Ernie Trisnawati dan Kurniawan Sule. 2005. *Pengantar Manajemen*, Jakarta : Kencan Prenada Media Grup.
- Hidayatulloh, Agus dkk. 2011. *At-Thayyib (Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Bekasi : Cipta Bagus Segara.
- Harlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-5. Jakarta : Erlangga.
- Hawari, Dadang. 1999. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*. Yogyakarta : Dana Bakti Primayasa.
- Hasan, Aliah B Purwakania, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ismail, Faisal. 2000. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Jogyakarta : Dadang Titian Ilahi Press.
- Iskandar. 2013 *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta : Referensi.
- John M Ecols dan Sandy Sadily. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.

- J.P Chaplin, 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Press.
- Khairunnas, Rajab. 2012. *Religius Psikologi* Yogyakarta : Aswaja Press Indo.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Arruz Media.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kholis, Nur. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasmara Indonesia.
- Kementerian Agama RI. 2012. *A-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta : PT Sinergi Pustaka.
- Muchlas, Makmuri, 2012. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqh Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Menteri Sosial RI. 2012. *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*, Nomor 19.
- Mujahidullah, Khalid. *Keperawatan Geriatik Merawat Lansia Dengan Cinta dan Kasih Sayang*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawati. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Arruzz Media.
- Nurcholis Majid. 2010. *Masyarakat Religius*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Nata, Abudin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurzeha, Isma. 2017. *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Perayunda. 2017. *Religiusitas Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bina Ilmu.
- Shihab, M. Qurais. 1994. *Membumikan Al-Quran*. Bandung : Mizan.
- Sahlan, Asmaun. 2016. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Malang Press
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sekretaris Negara RI, *Pemberian Penghidupan Orang Jompo*, Nomor 32 Tahun 1965
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Sosiologi. 2006. *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Yudhistira.
- Utami, Andintika Prameswari. 2017. *Penanaman Budaya Religius Pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SMALB-B Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Kota Malang)*. Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wawancara, Mbak Septi selaku Perawat Lansia Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 29 Mei 2019*
- Wawancara, Mbak Indah selaku Perawat di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada 05 Mei 2019*
- Wawancara, Bapak Nursiyanto selaku Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada 03 Mei 2019*
- Wawancara, Mbah Astia Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 98 Tahun, 02 Mei 2019*
- Wawancara, Mbah Sri Miarsih Penghunu Pondok Lansia Al-Ishlang Malang usia 87 Tahun, 02 Mei 2019*

Wawancara, Mbah Sumirah Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia 85 Tahun, 05 Mei 2019

Wawancara, Mbah Watini Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah Malang usia kurang lebih 85 tahun, 05 Mei 2019

Yusuf Al-Qardhawi. 1997. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.





LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Informan 1

Tanggal wawancara : 29 April 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Informan 1

1. Nama : *Mbak Septi*
2. Umur : 24 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Bidang Keperawatan Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Adakah penanaman budaya religius di panti ini?

Jawab :

Ada, kalau programnya yaitu Yasinan dan Mengaji. Yasinan setiap hari kamis tempatnya di depan TV dan Mengaji setiap pagi hari tempatnya di kamar masing-masing

2. Mengapa kegiatan tersebut tidak dilakukan di Mushola?

Jawab : Karena tidak semua lansia bisa naik ke mushola. Maka dari itu kami mencari temoat yang bisa di jangkau oleh semua lansia.

3. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penanaman budaya religius di pondok ini?

Jawab :

Faktor pendukungnya, dari dalam diri *mbahnya* yaitu semangat. Kalau penghambatnya yaitu keadaan fisik yang mudah lelah dan ingin tiduran saja.

4. Adakah perubahan secara psikologi setelah lansia mengikut Yasinan dan mengaji?

Jawab :

Ada perubahan. Tetapi tidak semua lansia mengalami perubahan. Hal ini di karenakan beberapa lansia memiliki penyakit psikologi jadi perubahannya sangat kecil dan jarang terlihat. Tetapi untuk lansia yang sehat psikologinya, perubahannya dapat dilihat. Semakin religius dan terlihat tenang, sudah tidak stres, jarang menangis, mudah tertawa dan tidurnya tidak susah.

5. Adakah perubahan dari awal lansia kesini?

Jawab :

Ada, awalnya sering menangis, stres, susah tidur, tidak enak makan, tidak mau minum obat. Tapi sekarang sudah lebih tenang dan sering tertawa.

6. Selain Yasinan dan Mengaji adakah kegiatan yang mencerminkan penanaman budaya religius?

Jawab :

Kita tidak bisa menuntut untuk sehlat berjamaah setiap hari karena terhalang faktor usia. Tapi, kegiatan sehari-hari sudah mencerminkan adanya penanaman budaya religius yang kami lakukan.

7. Apakah penting menanamkan budaya religius di pondok lansia ini?

Jawab :

Sangat penting. Salah satunya karena faktor usia yang mengharuskan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, mereka yang di titipkan disini juga butuh ketenangan jiwa.



TRANSKIP WAWANCARA

Informan 2

Tanggal wawancara : 05 Mei 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Informan 2

1. Nama : *Mbak* Indah
2. Umur : 22 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Bidang Keperawatan Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Sejak kapan diadakan penanaman budaya religius berupa Yasinan dan Mengaji di Panti ini?

Jawab :

Kurang lebih 3 atau 5 bulan yang lalu

2. Tahapan apa saja yang di lalui dalam membuat program budaya religius?

Jawab :

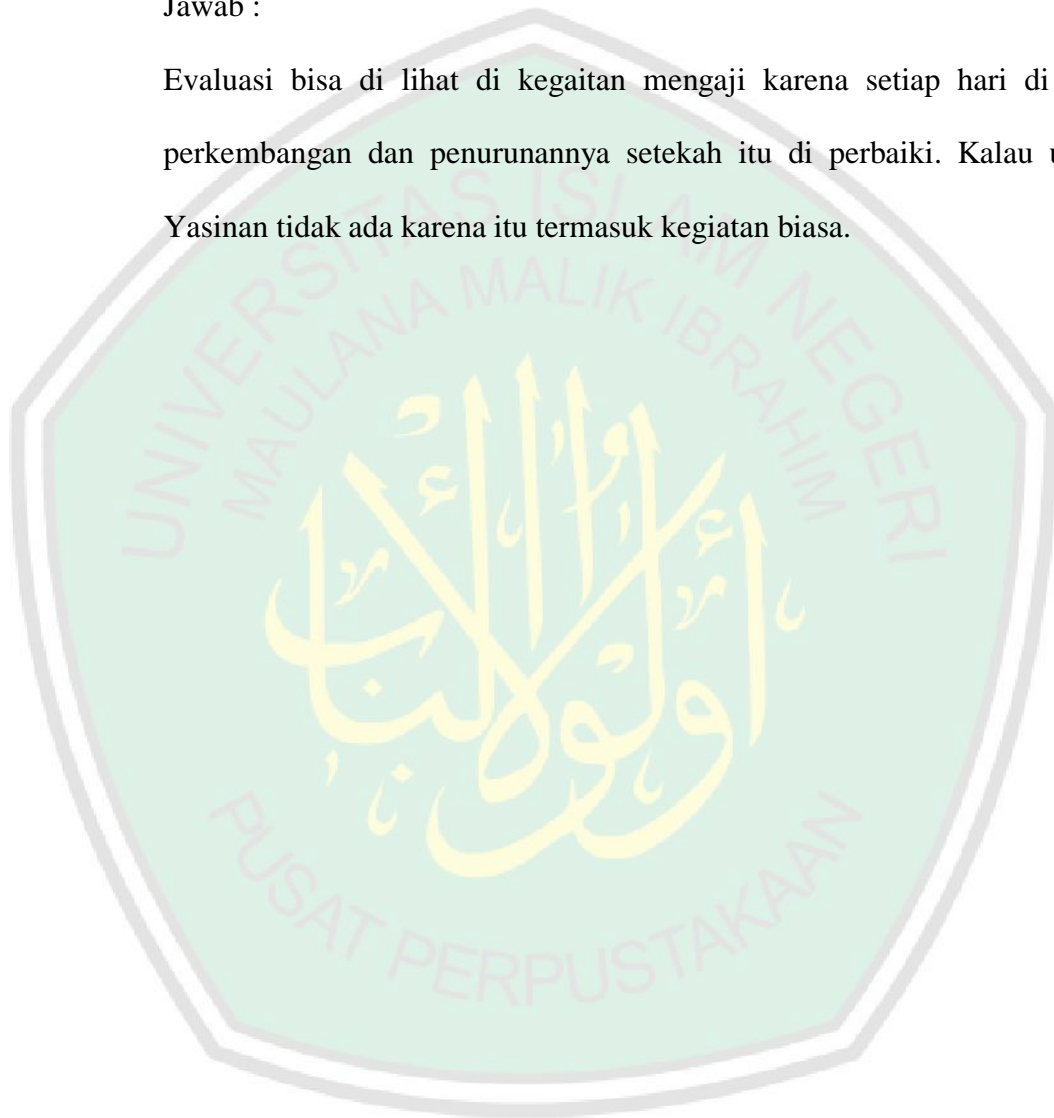
Pasti ada tahapan dalam pembuatan program. Tidak bisa langsung buat di jalankan. Jadi awalnya di rencanakan mau ada program apa, tempatnya dimana, waktunya kapan (Tahap Perencanaan) kemudian jika di setuju kami laksanakan hal tersebut sesuai dengan rencana yang sudah di susun sebelumnya (Tahap Pelaksanaan) Terakhir kami menimbang apakah

program ini bisa lanjut atau tidak dan juga kami menimbang apa yang kurang (Tahap Evaluasi)

3. Adakah evaluasi dari kegiatan Yasinan dan Mengaji?

Jawab :

Evaluasi bisa di lihat di kegaitan mengaji karena setiap hari di tulis perkembangan dan penurunannya setekah itu di perbaiki. Kalau untuk Yasinan tidak ada karena itu termasuk kegiatan biasa.



TRANSKIP WAWANCARA

Informan 3

Tanggal wawancara : 03 Mei 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Informan 3

1. Nama : Bapak Nursiyanto
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Pekerjaan : Pengurus Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Adakah kegiatan yang mencerminkan penanaman budaya religius disini Pak?

Jawab :

Awalnya tidak ada kegiatan seperti itu, tapi karena ada permintaan dari lansia, kami buat program yaitu Yasinan dan Mengaji.

2. Apakah menurut Bapak penting mengadakan program yang mencerminkan penanaman budaya religius?

Jawab :

Penting sekali, singkatnya program ini dibuat untuk penghuni panti ini. Sebagai bekal untuk menghadapi kematian dan semoga meninggalnya dalam keadaan khusnul Khotimah.

3. Sudah baikkah penanaman budaya religius yang di lakukan?

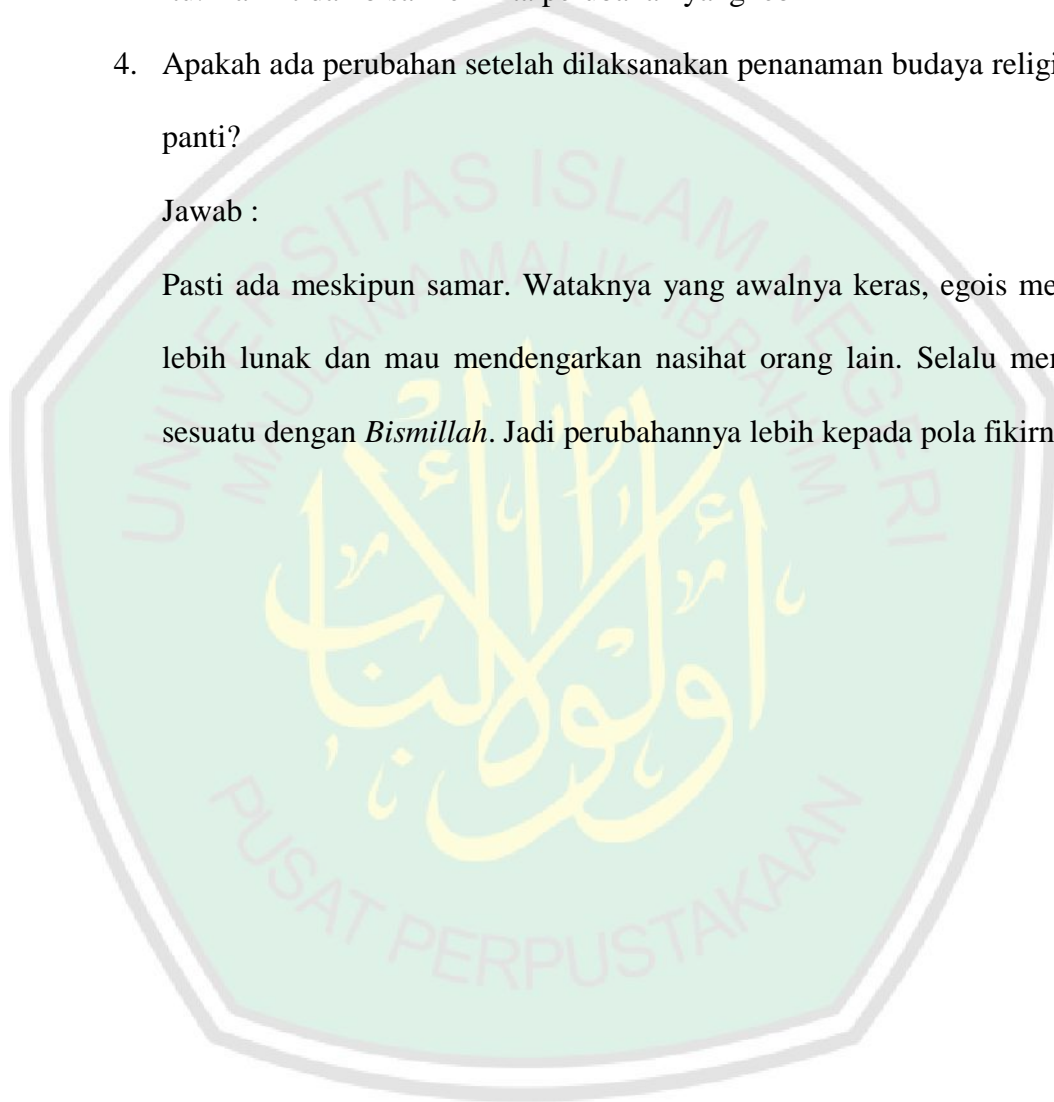
Jawab :

Sudah baik programnya, tetapi memang keadaan penghuni sudah seperti itu. Kami tidak bisa meminta perubahan yang lebih

4. Apakah ada perubahan setelah dilaksanakan penanaman budaya religius di panti?

Jawab :

Pasti ada meskipun samar. Wataknya yang awalnya keras, egois menjadi lebih lunak dan mau mendengarkan nasihat orang lain. Selalu memulai sesuatu dengan *Bismillah*. Jadi perubahannya lebih kepada pola pikirnya



TRANSKIP WAWANCARA

Responden 1

Tanggal wawancara : 02 Mei 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Responden 1

1. Nama : *Simbah Astia*
2. Umur : 98 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Bagaimana perasaan pertama kali datang ke sini?

Jawab :

Sedih, nangis, mikirnya kemana-mana

2. Apakah tidak merindukan sanak keluarga?

Jawab :

Pasti rindu, tapi mau bagaimana lagi? Ini sudah jalannya.

3. Apakah tidurnya nyenyak?

Jawab :

Tidur tidak nyenyak karena terganggu oleh teman sebelah. Jadi saya terbangun sampai subuh, oleh karena itu, saya mengisinya dengan berdzikir.

4. Apakah nenek masih sholat dan puasa?

Jawab :

Iya, masih sholat dan puasa tapi kalau tidak kuat ya minum.

5. Apakah nenek masih ikut Yasinan dan mengaji?

Jawab : Iya, saya ikut yasinan sama mengaji sama Bu Lut

6. Setelah ikut kegiatan Yasinan dan mengaji bagaimana perasaannya?

Jawab :

Jadi senang di sini. Biasanya setelah Yasinan hatinya jadi tenang, tidur juga enak. Karena kalau anak saya meninggal kan saya nanti yang mengaji, nanti saya akan mati juga jadi ini sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah

TRANSKIP WAWANCARA

Responden 2

Tanggal wawancara : 02 Mei 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Responden 2

1. Nama : *Simbah Sri Miarsih*
2. Umur : 87 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Bagaimana perasaan pertama kali datang ke sini?

Jawab :

Senang, tidurnya juga enak. Makannya juga enak karena lauknya ganti setiap hari.

2. Tasbih ini buat apa?

Jawab :

Kalau mau tidur, saya biasa berdzikir

3. Apakah nenek ikut kegiatan Yasinan dan mengaji?

Jawab : semuanya saya ikut

4. Setelah ikut kegiatan Yasinan dan mengaji bagaimana perasaannya?

Jawab :

Hati terasa tenang, seperti tidak memikirkan apa-apa. karena saya dulu mengaji di rumah. Setelah itu saya tidak mengaji lagi karena Al-Quran saya hilang. Setelah itu saya di pindah ke panti kebetulan di adakan mengaji di sini, saya tambah senang. Apalagi Yasin itu ada hikmah yang baik. mengaji juga cara saya ketika sedang linglung



TRANSKIP WAWANCARA

Responden 3

Tanggal wawancara : 05 Mei 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Responden 3

1. Nama : *Simbah Sumirah*
2. Umur : 87 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Bagaimana perasaan pertama kali datang ke sini?

Jawab :

Senang, tapi kadang rindu anak cucu

2. Apakah masih bisa menjalankan puasa?

Jawab :

Masih, karena Allah masih memberi kesehatan kepada saya. Apalagi puasa (Ramadhan) kan satu tahun sekali.

3. Perawat disini sering mengajari *Bismillah*?

Jawab :

Semuanya harus diawali dengan *Bismillah*

4. Senang tidak ada kegiatan seperti itu di sini?

Jawab :

Senang, Karena dasarnya saya suka kegiatan seperti itu. Juga untuk bekal nanti di akhirat karena setiap manusia akan mati. Apalagi ke hati ini rasanya tenang.



TRANSKIP WAWANCARA

Responden 4

Tanggal wawancara : 05 Mei 2019

Tempat/waktu : Pondok Lansia Al-Ishlah Malang

Identitas Responden 4

1. Nama : *Simbah Watini*
2. Umur : kurang lebih 87 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah

Hasil Wawancara

1. Setelah ikut kegiatan Yasinan dan mengaji bagaimana perasaannya?

Jawab :

Semuanya senang ada kegiatan Yasinan dan mengaji seperti ini. Apalagi efeknya sampai ke hati. Meskipun kaki saya belum sembuh, tapi hati saya ini sembuh

2. Kenapa mau ikut kegiatan Yasinan dan mengaji?

Jawab :

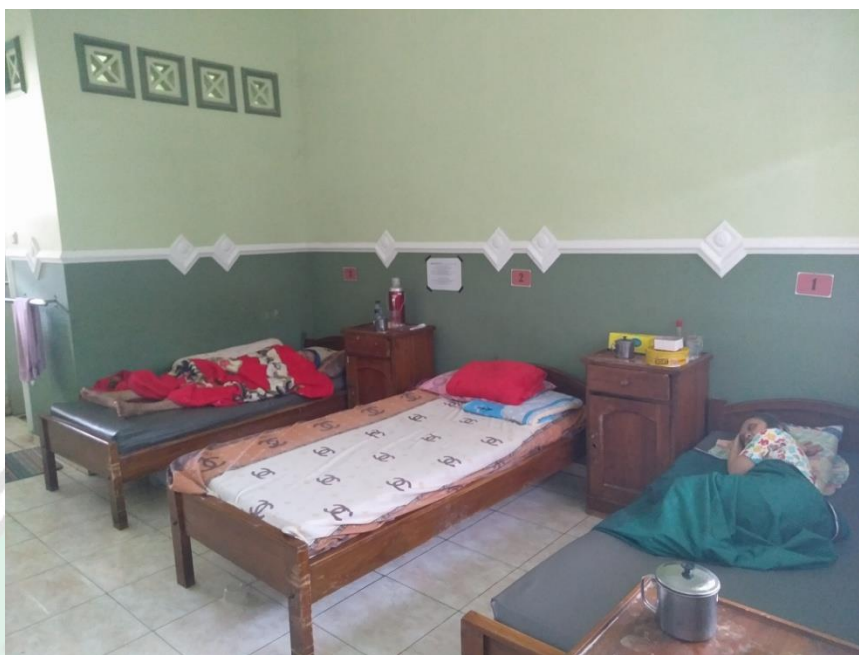
Saya selalu minta kesembuhan dari Allah. Semoga dari adanya kegiatan seperti ini, semakin cepat pula Allah mengabulkan doa saya. Saya juga menganggap Yasin dan mengaji ini sebagai obat untuk hati saya.



Tampak Depan Pondok Lansia Al-Ishlah Malang



Deretan Kamar Penghuni Pondok Lansia Al-Ishlah



Ruang Kamar Lansia



Bersama *Simbah* Astia



Bersama *Simbah* Sri Miarsih



Simbah Watini dan *Simbah* Sumirah



Mbak Septi (Perawat) melayani Lansia



Mbak Indah (Perawat) menyuapi lansia



Para Lansia mengikuti acara Yasinan dan Sholawatan



Para Lansia berjemur sambil mengobrol bersama lainnya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1054/Un.03.1/TL.00.1/04/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 April 2019

Kepada
Yth. Kepala Pondok Lansia Al-Ishlah Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

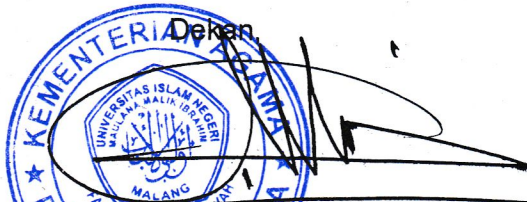
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 15110210
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Skripsi : **Penanaman Budaya Religius pada Lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang**
Lama Penelitian : **April 2019** sampai dengan **Juni 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

BUKTI KONSULTASI

Nama : Robiatul Adawiyah
 NIM : 15110210
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang
 Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Jumat, 17 Mei 2019	Konsultasi Bab I-V	
2.	Senin, 20 Mei 2019	Konsultasi Abstrak dan Bab VI	
3.	Selasa, 21 Mei 2019	Revisi Abstrak dan Bab I-VI	
4.	Rabu, 12 Juni 2019	Revisi Bab I-VI	
5.	Kamis, 13 Juni 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara dan Revisi Bab I-VI	
6.	Jumat, 14 Juni 2019	Revisi Bab I-VI	
7.	Rabu, 19 Juni 2019	Revisi Pengetikan Judul dan ACC	

Malang, 19 Juni 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A

NIP.197207152001 12 2001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 0001



No. 05
Telah terima dari Robiatul Adawiyah
Uang sejumlah Dua puluh lima ribu rupiah
Untuk pembayaran Penelitian
Rp. 25.000,-
Septian A. And. Kep.

BIODATA PENULIS



Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 15110210
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 20 Maret 1997
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK / PAI / PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. KH. Abdul Hamid Rt 01. Rw 02 Kota
Probolinggo
No. Hp : 081216868629
Alamat e-mail : rubiadawiyah20@gmail.com

Malang, 19 Juli 2019

Mahasiswa,

Robiatul Adawiyah

NIM. 15110210